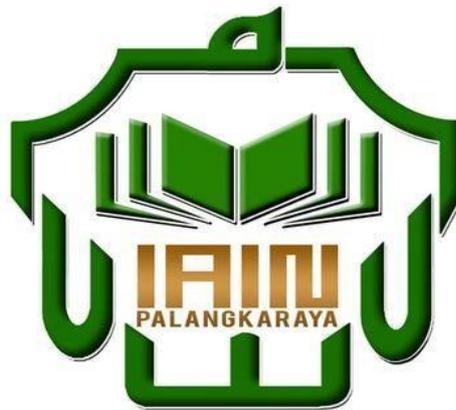


**Dimensi Ekonomi Dalam Konsep Silaturrahim Pada Hadits
Riwayat Bukhari**

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palangka Raya
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi



Oleh:

MOHAMMAD IBRAHIM

NIM. 1704120719

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
JURUSAN EKONOMI ISLAM
PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
TAHUN 2021 M / 1443 H**

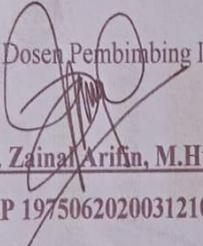
PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : **Dimensi Ekonomi Dalam Konsep Silaturahmi Pada
Hadits Riwayat Bukhari**
NAMA : Mohammad Ibrahim
NIM : 1704120719
FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
JURUSAN : EKONOMI ISLAM
PROGRAM STUDI : EKONOMI SYARIAH
JENJANG : STRATA SATU (S1)

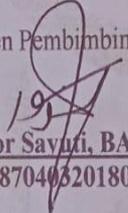
Palangka Raya, 28 September 2021

Menyetujui

Dosen Pembimbing I

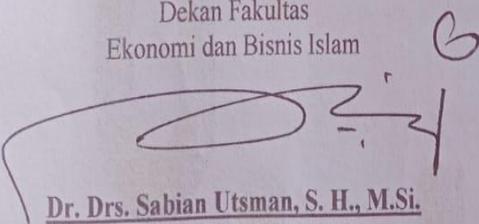

M. Zainal Arifin, M.Hum
NIP 197506202003121003

Dosen Pembimbing II

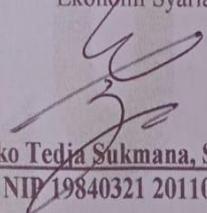

M. Noor Sayuti, BA., ME
NIP 198704032018011002

Mengetahui

Dekan Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Islam


Dr. Drs. Sabian Utsman, S. H., M.Si.
NIP 196311091992031004

Ketua Jurusan
Ekonomi Syariah


Enriko Tedja Sukmana, S.Th.I., M.Si.
NIP 19840321 201101 1 012

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diuji Skripsi**
Saudara Mohammad Ibrahim

Palangka Raya, 28 September 2021
Kepada
Yth. Ketua Panitia Ujian Skripsi
IAIN Palangka Raya
di-
Palangka Raya

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarrakatuh.

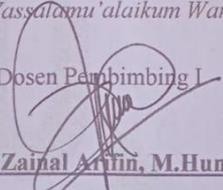
Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan perbaikan seperlunya,
maka kami berpendapat bahwa Skripsi saudara :

Nama : **Mohammad Ibrahim**
NIM : **1704120719**
Judul : **Dimensi Ekonomi Dalam Konsep Silaturahmi Pada
Hadits Riwayat Bukhari**

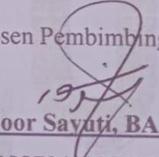
Sudah dapat diujikan untuk memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Syariah.
Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullah Wabarrakatuh.

Dosen Pembimbing I


M. Zainal Arifin, M.Hum
NIP 197506202003121003

Dosen Pembimbing II


M. Noor Sayuti, BA., ME
NIP 198704032018011002

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Dimensi Ekonomi Dalam Konsep Silaturrahim Pada Hadits Riwayat Bukhari** oleh Mohammad Ibrahim NIM : 1704120719 telah *dimunaqasyahkan* Tim *Munaqasyah* Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya Pada:

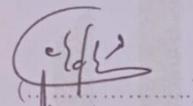
Hari : Jum'at

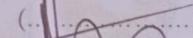
Tanggal : 22 Oktober 2021

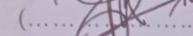
Palangka Raya, 22 Oktober 2021

Tim Penguji

1. Fadiyah Adlina, M.Pd.I
Ketua Sidang
2. Dr. Syarifuddin, M.Ag
Penguji Utama/I
3. M. Zainal Arifin, M.Hum
Penguji II
4. M. Noor Sayuti, BA., M.E
Sekretaris Sidang

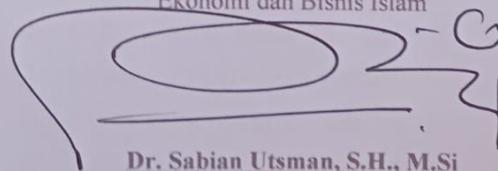

.....


.....


.....


.....

Dekan Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. Sabian Utsman, S.H., M.Si
NIP. 196311091992031004

Dimensi Ekonomi Dalam Konsep Silaturahmi Pada Hadits Riwayat Bukhari

ABSTRAK

Oleh : Mohammad Ibrahim

NIM : 1704120719

Silaturahmi merupakan suatu perbuatan yang dilakukan untuk menjalin hubungan kepada kerabat ataupun seseorang yang mana hubungan itu telah ada sebelumnya. Silaturahmi bisa diimplementasikan dengan cara melakukan kunjungan, memberikan hadiah, memberikan pelayanan atau mendoakannya. Selain untuk menjaga dan memupuk rasa kasih sayang antar kerabat, silaturahmi juga bisa dilakukan untuk memperluas jaringan mitra bisnis agar berkembang dan maju sehingga meningkatkan keuntungan. Dalam hadits juga Rasulullah mengatakan bahwa barang siapa yang ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya maka hendaklah ia menyambung silaturahmi.

Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji dimensi ekonomi dalam konsep silaturahmi yang terdapat dalam hadits riwayat imam Bukhari dan melihat bagaimana pola-pola silaturahmi dalam dimensi ekonomi untuk membangun mitra bisnis. Metode penelitian ini adalah kualitatif. Jenis penelitian kepustakaan (*library research*), dengan pendekatan interpretasi tekstual, kontekstual, dan intertekstual.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konsep membangun silaturahmi dapat meluaskan rejeki yang terdapat dalam hadits jika ditinjau menggunakan pendekatan interpretasi interkontekstual adalah karena silaturahmi merupakan bentuk sedekah, sedangkan sedekah dapat menyuburkan rejeki. Kemudian, dalam melakukan silaturahmi bisnis kepada mitra bisnis perlu melakukan pola-pola dalam komunikasi bisnis agar tujuan dan hubungan kepada mitra bisnis sesuai yang diharapkan bersama.

Kata Kunci: Ekonomi, Silaturahmi, Kemitraan

لأبعاد الإقتصادية في مفهوم صلة الرحم في حديث البخاري

ملخص

محمد إبراهيم

1704120719

صلة الرحم هو عمل لإقامة العلاقة بين الأقارب أو الشخص كانت العلاقة موجودة من قبل. يمكن العمل بتنفيذ الزيارة أو تقديم الهدايا أو تقديم الخدمة أو الدعاء. بالإضافة على حفظ المودة بين الأقارب و تعزيزها, يمكن به عمل لتوسيع شبكة الشركاء الأعمال و لتقدمه. كما في الحديث: من أحب أن يبسط له في رزقه و ينسأ له في أثره فليصل رحمه.

القصد من البحث هو لتدريس الإقتصادية في مفهوم صلة الرحم الوارد في الحديث رواه الإمام البخارى لمعرفة كيفية استخدام صلة الرحم على أبعاد الإقتصادية لبناء شركاء تجارية. الطريقة في هذا البحث هي النوعية. بأبحاث المكتبات, مع منهج تفسير النصي و السياقي و المتداخل.

الإستنتاج من هذه الدراسة أن مفهوم بناء الصداقة يمكن أن يوسع الثروة الواردة في الحديث. إذا تمت مراجعته باستخدام نهج التفسير بين السياقات, ذلك لأن صلة الرحم هو شكل من أشكال الصدقات و يمكن أن تغذى الثروة. و نعهده, عند إجراء العلاقات التجارية مع شركاء الأعمال يحتاج إلى عمل الأنماط في الإتصالات التجارية بحيث تكون الأهداف و العلاقات مع شركاء الأعمال كما متوقع معاً.

الكلمات المفتاحية: اقتصاد, صلة الرحم, شركة

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur peneliti haturkan kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang hanya kepada-Nya kita menyembah dan kepada-Nya pula kita memohon pertolongan atas limpahan taufik, rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Dimensi Ekonomi Dalam Konsep Silaturrahim Pada Hadits Riwayat Bukhari)”** dengan lancar. Shalawat serta salam kepada Nabi junjungan kita yakni Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam, Khatamun Nabiyyin, beserta para keluarga dan sahabat serta seluruh pengikut beliau *illa yaumul qiyamah*.

Skripsi ini dikerjakan demi melengkapi dan memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi. Skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak oleh karena itu peneliti mengucapkan ribuan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M. Ag. Selaku Rektor IAIN Palangka Raya.
2. Bapak Dr. Sabian Utsman, M.Si sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di IAIN Palangka Raya.
3. Bapak Enriko Tedja Sukmana, S. Th., M. Si selaku ketua jurusan Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Palangka Raya. Semoga Allah SWT membalas setiap tetes keringat dalam memajukan dan mengembangkan ilmu agama khususnya kampus ini pada umumnya.

4. Ibu Jelita, S.H.I., M.S.I selaku ketua program studi, Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Palangka Raya. . Semoga Allah SWT membalas setiap tetes keringat dalam memajukan dan mengembangkan ilmu agama khususnya.
5. Ibu Sofyan Hakim, S.E., S.A.P., M.M., M.A.P selaku dosen penasihat akademik selama penulis menjalani perkuliahan.
6. Bapak M. Zainal Arifin, M.Hum sebagai dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan dan saran kepada peneliti selama menyusun skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.
7. Bapak M. Noor Sayuti, BA., M.E sebagai dosen pembimbing II yang juga selalu membimbing peneliti dengan ikhlas meluangkan waktu untuk memberikan arahan, pikiran dan penjelasan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen IAIN Palangka Raya yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah mengajarkan berbagai macam ilmu dan wawasan kepada peneliti.
9. Ayah dan Ibu peneliti yang telah memberikan dukungan moril, materil dan selalu mendoakan keberhasilan peneliti dan keselamatan selama menempuh pendidikan.
10. Semua pihak yang membantu, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

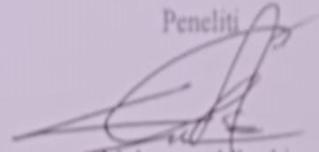
Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah membantu untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat dan menjadi pendorong dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Palangka Raya, 28 September 2021

Peneliti



Mohammad Ibrahim
NIM. 1704120719

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khalimatis Sa'diah

Nim : 1604120582

Jurusan/Prodi : Ekonomi Islam/Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**STRATEGI BISNIS USAHA ROTAN DALAM MENGATASI KESULITAN KEUANGAN DI DESA BARU KABUPATEN BARITO SELATAN**" adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat dari karya orang lain, maka saya siap menanggung risiko atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, Oktober 2021



KHALIMATUS SA'DIAH

NIM. 1604120582

...

MOTTO

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ

“Barang siapa yang suka diluaskan baginya rizkinya atau ditangguhkan baginya usianya, maka hendaklah ia menyambung silaturrahim” (HR Bukhari)

مَنْ سَارَ عَلَى الدَّرَبِ وَصَلَ

“Barang siapa berjalan pada jalannya, maka dia akan sampai (pada tujuannya)”

IAIN
PALANGKARAYA

PERSEMBAHAN



Allhamdulillahirabbil Alamin Rasa Syukur yang berlimpah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan hamba nikmat yang tak terhingga, kesehatan, kekuatan dan kesabaran yang pada akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga hamba selalu pandai bersyukur atas semua kenikmatan dan cobaan, sehingga selalu lebih mengingat & dekat dengan-Mu ya Rabb. Shalawat serta salam tercurahkan kepada junjungan kita Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam.

- ✚ Teruntuk Abah, Mama, kaka dan abangku Seni wati, bang Geri, Sriyati Nengsih, M. Sopi, adik-adik ku Aldi S, Arif dan seluruh keluarga yang selama ini telah memberikan kasih sayang, doa, semangat, dukungan, motivasi yang diberikan kepada saya dalam mewujudkan cita-cita. Semoga keluarga yang tidak bisa disebutkan satu-persatu semoga diberikan umur panjang, kesehatan, rezeki yang berlimpah, selalu dalam lindungan Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan diberikan keselamatan dunia akhirat. Aamiin..
- ✚ Teruntuk Dosen Pembimbing saya, Bapak M. Noor Sayuti, BA., ME dan Bapak M. Zainal Arifin, M.Hum ribuan terimakasih saya ucapkan atas bimbingan serta arahan Bapak selama ini sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga kebaikan Bapak menjadi amal jariyah yang pada nantinya dapat membawa kebaikan serta keberkahan baik di dunia maupun di akhirat..
- ✚ Teruntuk seluruh Ustadz Guru dan sahabat-sahabatku yang dikampus maupun di Miftahus Sudhur bpk. Cecep, Ibu Soraya, Ustadz Eka Suryansyah, Guru Rijani, Ust. Samsul, Cahyadi, Abu Singwan, dan Fajar Purwatmiasih terimakasih banyak selama ini telah bersedia membersamai, menyemangati, mendoakan, selalu siap membantuku dikala aku mengalami kesulitan. Semoga kita menjadi sahabat sampai ke Syurga-Nya..
- ✚ Teruntuk teman-teman seperjuanganku, ESY 17' khususnya ESY-A,B, dan C yang telah memberikan banyak kenangan indah, baik suka maupun duka selama 4 tahun kita bersama menempuh pendidikan di IAIN Palangka Raya. Kalian adalah sebuah keluarga yang terbentuk karena mimpi dan perjuangan yang sama. Semoga Allah meridhoi perjuangan kita dan semoga kita semua menjadi insan yang bertakwa serta sukses dunia & akhirat..
- ✚ Teruntuk almamaterku, kampus tercinta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya, terima kasih.. Semoga tetap jaya dan banyak menciptakan generasi muda berkualitas harapan bangsa.
- ✚ Teruntuk semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih telah turut memberikan kontribusi baik berupa doa, bantuan, dan dukungan semangat untuk saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala membalas semua kebaikan kalian.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Bā'</i>	B	Be
ت	<i>Tā'</i>	T	Te
ث	<i>Śā'</i>	Ś	es titik di atas
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Hā'</i>	H .	ha titik di bawah
خ	<i>Khā'</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Żal</i>	Ż	zet titik di atas
ر	<i>Rā'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sīn</i>	S	Es
ش	<i>Syīn</i>	Sy	es dan ye
ص	<i>Şād</i>	Ş	es titik di bawah
ض	<i>Dād</i>	d .	de titik di bawah
ط	<i>Tā'</i>	Ṭ	te titik di bawah
ظ	<i>Zā'</i>	Z .	zet titik di bawah
ع	<i>'Ayn</i>	...'	koma terbalik (di atas)
غ	<i>Gayn</i>	G	Ge
ف	<i>Fā'</i>	F	Ef
ق	<i>Qāf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kāf</i>	K	Ka

ل	<i>Lām</i>	L	El
م	<i>Mīm</i>	M	Em
ن	<i>Nūn</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
هـ	<i>Hā'</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	...'	Apostrof
ي	<i>Yā</i>	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعاقدين	Ditulis	<i>muta'āqqidīn</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	Ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat, dan s kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

اللهمنة	Ditulis	<i>ni'matullāh</i>
زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul-fitri</i>

D. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Dammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang:

Fathah + alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
يسعي	Ditulis	<i>yas'ā</i>
Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
مجيد	Ditulis	<i>Majīd</i>
Dammah + wawu mati	Ditulis	Ū
فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

F. Vokal Rangkap:

Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan apostrof

انتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah*

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

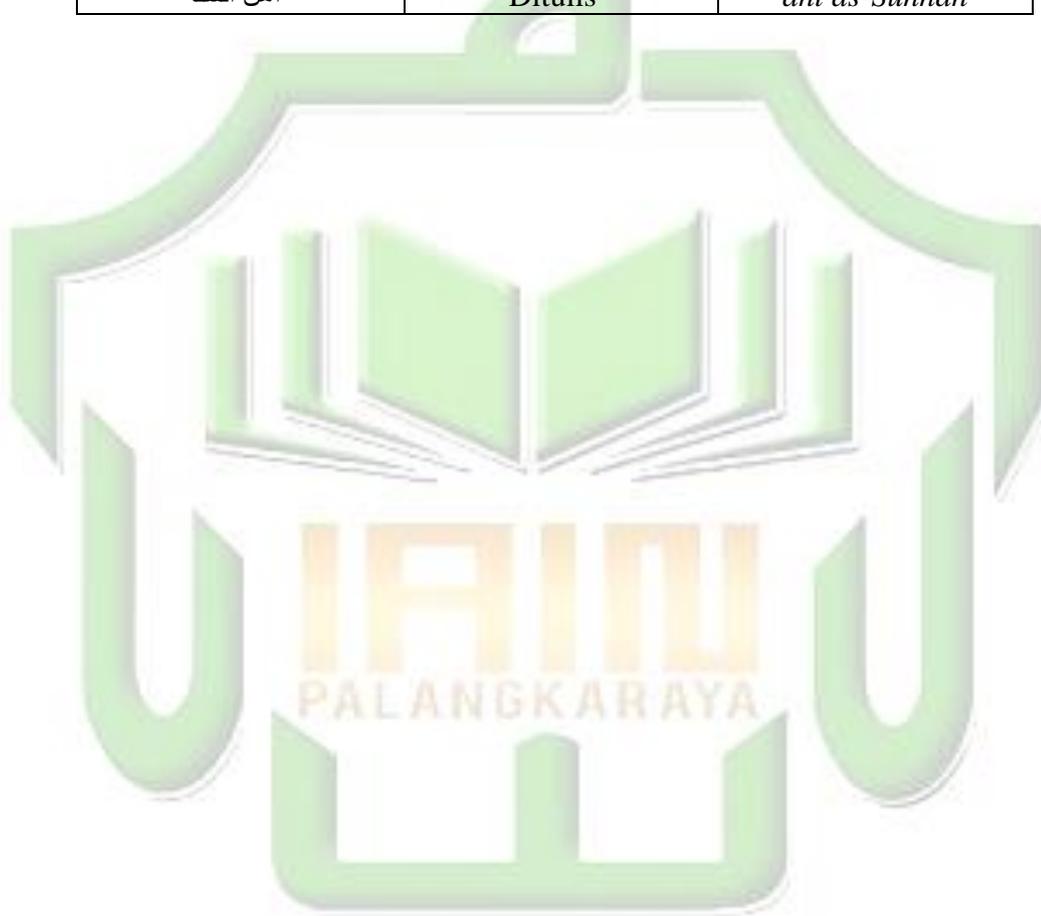
2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf “l” (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



DAFTAR ISI

PERSETUJUAN SKRIPSI.....	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
NOTA DINAS.....	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	x
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	xiii
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang	1
B.Rumusan masalah.....	8
C.Tujuan Penelitian	8
D.Kegunaan penelitian.....	9
E. Sistematika Penulisan	10
F. Metode Penelitian.....	10
1) Pendekatan Interpretasi Tekstual.....	13
2) Pendekatan Interpretasi Kontekstual	15
3) Interpretasi Intertekstual	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	20
A.Penelitian Terdahulu	20
B.Landasan Teori.....	27
1. Teori Pertukaran Sosial.....	27

2. Konsep Sedekah.....	30
3. Definisi Silaturahmi.....	34
4. Konsep kemitraan	55
5. Komunikasi Bisnis.....	59
C.Kerangka Pikir	63
BAB III PENYAJIAN DATA/BIBLIOGRAFI	65
A.Riwayat Hidup & Latar Belakang.....	65
B.Peran dan Karya	71
BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS	74
A.Dimensi Ekonomi Dalam Hadits Silaturahmi Pada Hadits Riwayat Bukhari .	74
B.Pola Silaturahmi Dalam Dimensi Ekonomi.....	88
BAB V PENUTUP.....	103
A.Kesimpulan	103
B.Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Langkah-langah Dalam Tekhnik Konten Analisi.....	13
Tabel 1.2 persamaan dan Perbedaan Penelitia Terdahulu.....	25
Tabel 1.3 Kerangka Pikir.....	64



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* mengatur setiap aspek dan sendi kehidupan individu dari bangun tidur hingga tertidur kembali. Didalam agama Islam semua pokok ajarannya secara garis besar tertulis didalam al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam. Al-Qur'an atau yang biasa disebut *al-Qur'anul karim* secara bahasa berarti baca'an yang mulia. Bagaimana tidak, karena semua isi al-Qur'an adalah *kalam* atau perkataan Allah, sedikitpun tidak ada campur tangan manusia didalamnya.

Diantara keistimewaan al-Qur'an ialah memiliki sastra bahasa yang tinggi. Disamping itu juga al-Qur'an memiliki susunan kata maupun kalimat yang sangat rapi dan teratur tanpa merusak maknanya. Karena redaksinya dan kandungannya yang memiliki makna tersurat dan tersirat maka tidak ada bacaan yang paling banyak di pelajari dan di dalami oleh umat islam selain al-Qur'an. Bahkan tidak hanya orang islam saja yang mempelajarinya, para pemikir barat pun juga tertarik mempelajarinya.

Al-Qur'an juga satu-satunya kitab yang akan terus dijaga Allah sampai diangkat kembali sebelum hari kiamat dari beberapa kitab yang pernah Allah turunkan kepada Rasulnya. Sebagaimana dalam firman Allah SWT., dalam surah al-Hijr 15:9 yaitu :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya : “Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya”.¹ (al-Hijr 15:9)

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, al-Qur'an dihadirkan Allah kepada umat muslim sebagai “*Hudal lil-muttaqiin*” Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada Allah SWT., pada umumnya dan bagi orang-orang yang bertaqwa khususnya.² Karena kadungan dan isi al-Qur'an mencakup kisah-kisah pelajaran hidup manusia sebelumnya, hukum dan syariat Allah, kejadian Alam dan seluruh hal berhubungan dengan manusia seperti kegiatan ekonomi disinggung dan dijelaskan didalam Al-Qur'an. Semua itu disusun dan dikemas dengan gaya bahasa serta struktur bahasa yang indah bahkan lebih indah dari sya'ir-sya'ir yang pernah dibuahkan oleh ahli sya'ir.

Didalam agama Islam selain Al-Qur'an, salah satu rujukan yang menjadi pengangan dan pedoman hidup umat muslim adalah as-Sunnah atau nabi Muhammad SAW. Adapun as-Sunnah atau Hadits Nabi adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw., baik perkataan, perbuatan, maupun keadaan dan perilaku beliau. Para jumbuh ulamapun sepakat bahwa hadit atau sunnah nabi adalah sumber syariat yang paling otoritatif setelah *al-Qur'anul karim*.

Hadits juga digunakan sebagai penjelas al-Qur'an, oleh karena itu hadits itu berguna saat setelah nabi wafat dan saat nabi masih hidup ditengah-tengah umat beliau. Misalnya didalam al-Qur'an Allah memerintahkan sholat dan

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, , Jilid 5, Jakarta : Departemen Agama RI, 2009, hlm. 208

² *Ibid.*

berhaji, tapi bagaimana prakteknya dalam kehidupan sehari-hari tidak dijelaskan secara rinci dalam al-Qur'an. Maka untuk menjelaskan bagaimana tatacara prakteknya, nabi Muhammad Saw., sendiri lah yang menjelaskannya. Sebagaimana sabda beliau dalam haditsnya yaitu :

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي³ (رواه البخاري)

Artinya : “Sholatlah sebagaimana kalian melihatku sholat.” (HR. Bukhari)

Maka inilah pentingnya al-Qur'an dan Hadits Nami Muhammad Saw., sebagai tuntunan dan pedoman hidup kita dalam segala aspek kehidupan. Sehingga tinggal kita sebagai umat Islam mau atau tidak mempelajari dan mengamalkan kandungan al-Qur'an dan Hadits. Karena kehidupan Individu maupun bermasyarakat sedikit banyaknya dibahas dan disinggung didalam al-Qur'an dan Hadits.

Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri di dunia ini. Adapun yang dimaksud hidup sendiri disini adalah hidup dalam konteks fisik maupun dalam konteks sosial-budaya. Manusia selalu membutuhkan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup masing-masing dan saling berketergantungan untuk memenuhi fungsi-fungsi sosial dan budaya tersebut. Karena setiap fungsi yang dimiliki setiap individu pada dasarnya akan bermanfaat bagi manusia lainnya.

Dalam dunia ekonomi sudah pasti manusia harus hidup berdampingan dan bekerja sama agar mampu mencapai kesejahteraan hidup. Kesejahteraan disini bias dalam bentuk prestasi dan cita-cita, peningkatan ekonomi dan taraf

³ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Al Jaami' Al Shahih*, Al-Mathba'atus Salafiyah wa Al-Maktabatuha, Kitab Al-Adzan, Juz I, hlm 212

hidup, ketentraman hidup maupun kebahagiaan keluarga. Untuk itulah perlu membangun hubungan kepada setiap lapisan masyarakat dengan berbagai pendekatan yang telah ada salah satunya dengan silaturahmi.

Dalam Islam silaturahmi merupakan suatu sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah karena di dalam bersilaturahmi mengandung banyak hikmah dan keutamaan. Ada banyak dalil hadits maupun ayat al-Qur'an yang menganjurkan dan memerintahkan untuk menyambung tali silaturahmi.

Dalam hadits Nabi SAW bersabda:

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يَدْخُلُنِي الْجَنَّةَ , فَقَالَ الْقَوْمُ : مَا لَهُ مَا لَهُ ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا , وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ , وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ , وَتَصِلُ الرَّحِمَ .⁴
(رواه البخاري)

Artinya : Dari Abu Ayub Al-Anshory Rodhiallhuanhu bahwa seorang laki-laki berkata : Ya Rasulullah, kabarkan padaku suatu amal yang dapat memasukkanku ke dalam surga. “Orang-orang pun berkata, ada apa dengannya? ada apa dengannya? Maka berkata Nabi Shallahu alaihi wa salam, “Orang ini memiliki hajat penting, Maka berkata Nabi Shallahu alaihi wa salam, Kamu beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukannya dengan apapun, mendirikan sholat, membayar zakat, dan menjalin tali silaturahmi.⁵ (HR. Bukhari)

Silaturahmi merupakan salah satu perintah yang paling besar manfaatnya. Ada banyak sekali *fadhillah* dan manfaat menyambung silaturahmi salah satunya yang paling masyhur kita ketahui yaitu yang terdapat dalam hadits nabi Saw:

⁴ *Ibid*, Juz IV, Bab 10, hlm . 88

⁵Al-hafidz Ahmad bin Ali bin Hajar al-Atsqolani, *Fathul Baari (Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari)*, diterjemahkan oleh Ghazirah Abdi Ummah, Jakarta: Pustaka Azam, 2002, hlm. 51-52

صحيح البخاري ١٩٢٥ : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي يَعْقُوبَ الْكِرْمَانِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ حَدَّثَنَا يُونُسُ قَالَ مُحَمَّدٌ هُوَ الزُّهْرِيُّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.⁶ (رواه البخاري)

Artinya : Telah menceritakan pada kami Muhammad bin Abi Ya'qub al-Karmani telah menceritakan Hassaan telah menceritakan Yunus, telah berkata Muhammad yaitu al-Zuhri dari Anas bin Malik ra, ia berkata, aku telah mendengar Rasulullah Saw., berkata : Barang siapa yang suka diluaskan baginya rizqinya atau ditangguhkan baginya usianya, maka hendaklah ia menyambung silaturrahim. (HR. Bukhari)

Inilah dalil betapa luar biasanya keutamaan menyambung silaturrahim, untuk itu kita sebagai umat Islam hendaknya rajin untuk menyambung silaturrahim. Karena selain keutamaan dan manfaatnya yang besar, ini juga merupakan sunnah dan perintah Allah dalam al-Qur'an. Maka didalam agama Islam segala aspek yang berkaitan dengan hidup manusia sedikit banyaknya dibahas dan disinggung didalam al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Saw.

Sehingga agama Islam tidak hanya membahas masalah peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa saja, akan tetapi juga membahas dan mengatur kehidupan sosial masyarakat juga. Seperti permasalahan ekonomi, ini juga dibahas dalam agama Islam bahkan Rasulullah sendiri yang menjelaskan dan yang mempraktekannya sebagai teladan bagi umat Islam. Maka jika kita mengetahui sejarah hidup Rasulullah Saw., beliau merupakan seorang pedagang dan pebisnis pada masa mudanya. Beliau sangat sukses dalam berbisnis karena hasil dari jaringan bisnis beliau yang luas berkat kepercayaan yang beliau tanam. Hal ini berkat akhlak mulia beliau, sifat amanah dan santun

⁶ Abu Abdullah, *Al Jaami' Al Shahih*, Juz II, hlm. 79

yang beliau jaga serta kejujuran beliau terhadap kaum beliau sehingga terdengar ke telinga Siti Khadijah.⁷

Kalau kita melihat tindakan beliau dalam berbisnis, ini merupakan prinsip dari tidak berbuat jahat (*non-maleficence*) dan prinsip berbuat baik (*beneficence*) pada etika bisnis modern. Dimana prinsip ini mengarahkan agar selalu aktif berbuat baik dan tidak melakukan kecurangan ataupun tindakan merugikan lainnya terhadap orang lain.⁸ Inilah hubungannya dengan silaturahmi dimana beliau menjaga hubungan kedekatan beliau dengan kaum beliau serta kejujuran dan keadilan terhadap mitra bisnis dan para konsumen beliau sehingga Siti Khadijah memilihnya sebagai kepercayaan untuk memimpin perjalanan dalam berdagang.

Jadi manfaat silaturahmi ini sangat berpengaruh tidak hanya pada mempererat hubungan saudara, kerabat, ataupun sosial saja tetapi lebih dari itu silaturahmi juga sangat bermanfaat dalam bidang perekonomian. Dalam pendekatan silaturahmi pada konsep ekonomi tidak hanya sebatas melakukan silaturahmi pada umumnya seperti melakukan pertemuan atau saling tegur sapa serta memberi salam, akan tetapi juga diterapkan seperti dalam konteks kemitraan. Dalam kehidupan berekonomi konsep kemitraan merupakan kerjasama antara beberapa pihak dalam membangun bisnis atau usaha untuk mencapai suatu tujuan bersama.

⁷ Heriyansyah, *Perjalanan Bisnis Nabi Muhammad S.A.W*, STAI Al Hidayah : Bogor, hlm. 198-199

⁸ Ubbadul Adzkiya', *Analisis Etika Bisnis Dan Marketing Nabi Muhammad Saw*, Universitas Wahid Hasyim : Semarang, hlm. 6

Pada dunia ekonomi hubungan kemitraan sangat penting sebagai sebuah relasi dalam berbisnis. Dengan memiliki jaringan kemitraan yang luas memungkinkan seorang bisnisan maupun wirausahawan mengembangkan bisnisnya agar berkembang dan maju. Pada era revolusi industri saat ini kemampuan berkomunikasi untuk menemukan dan membangun mitra bisnis sangat diperlukan dalam persaingan usaha. Jika seorang *businessman* atau wirausahawan tidak membangun relasi bisnisnya maupun tidak memiliki mitra dalam mengembangkan bisnisnya dapat dipastikan maka akan sangat sulit untuknya berkembang dan maju.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, terkhusus jika ditinjau dari dimensi ekonominya seperti pentingnya silaturahmi dalam membangun relasi dan mitra bisnis, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait makna ataupun matan hadist-hadist tentang silaturrehim ini. Se jauh pengamatan penulis terhadap matan hadits ini, penulis menemukan bahwa ada 11 (sebelas) hadits dengan jalur riwayat dan redaksi sedikit berbeda tapi substansinya sama, dalam istilah ilmu hadis disebut *Syawahid* (hadits penguat) adapun rinciannya yaitu :

1. Terdapat 3 (lima) redaksi riwayat Bukhari,
2. 2 (dua) riwayat Muslim
3. 3 (empat) redaksi riwayat imam Ahmad bin Hanbal
4. 1 (satu) riwayat Abu Daud
5. 1 (satu) riwayat Ibnu Hibban.
6. 1 (satu) riwayat an-Nasa'i

Akan tetapi dari beberapa hadis tersebut tepecah didalam beberapa kitab yaitu ada 3 (tiga) hadits yang terdapat dalam kitab adab dalam Shahih Bukhari, 2 (dua) dalam kitab “Berbuat baik, Menyambut Silaturrahim dan Adab”, 1 (satu) dalam kitab “Zakat” Sunan Abu Daud. Kemudian yang lebih eksplisit dalam mengaitkan dengan kegiatan ekonomi yaitu terdapat dalam bab “Jual Beli” pada kitab Shahih Bukhari. Inilah yang menjadi alasan peneliti untuk mengangkat judul yaitu “Bagaimana dimensi ekonomi dalam konsep silaturrahim pada hadits riwayat Bukhari”.

B. Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat diambil dari hasil pemaparan latar belakang tersebut ialah :

1. Bagaimana dimensi ekonomi dalam konsep silaturrahim pada hadits Bukhari?
2. Bagaimana pola silaturrahim dalam dimensi ekonomi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dimensi ekonomi dalam konsep silaturrahim pada hadits Bukhari!
2. Untuk mengetahui bagaimana pola silaturrahim dalam dimensi ekonomi!

D. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu :

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Memperluas wawasan penulis di bidang ilmu hadits, khususnya pada hadits tentang silaturahmi.
- 2) Diharapkan dapat menarik minat para peneliti lain untuk mengembangkan penelitian selanjutnya pada bidang yang serupa atau hadits yang berkaitan, secara mendalam dan berkesinambungan.
- 3) Sebagai bahan masukan untuk menumbuh-kembangkan pengetahuan ekonomi Islam, khususnya pada dimensi ekonomi pada konsep hadits silaturahmi.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Sebagai tugas untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
- 2) Sebagai kontribusi pemikiran dalam rangka memperkaya khazanah perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, serta pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian ini.
- 3) Sebagai bahan pertimbangan dalam menanggapi permasalahan pada pelaksanaan pembelajaran Ekonomi Islam di Indonesia.
- 4) Sebagai bahan referensi untuk menindak-lanjuti penyelesaian kasus yang serupa, guna pencapaian Ekonomi Islam yang berlandaskan kekuatan Syari'ah.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari tiga bab, dengan urutan sebagai berikut:

BAB I Berupa pendahuluan uraian tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, sistematika penulisan, dan metode penelitian.

BAB II Berupa kajian pustaka yang menjelaskan tentang penelitian terdahulu dan kajian teoritik, serta kerangka pikir.

Bab III Penyajian Data/Bibliografi. Pada bab ini membahas tentang riwayat hidup dan latar belakang Imam Bukhari, peran dan karya intelektual imam Buhari.

BAB IV Hasil dan analisis. Pada bab ini akan dipaparkan mengenai pendapat para ulama pensyarah hadits tentang makna hadits silaturrahim dapat meluaskan rizki, dimensi ekonomi dalam hadits silaturrahim, serta pola silaturrahim dalam dimensi ekonomi.

BAB V Penutup. Bab ini merupakan uraian akhir dari penelitian yang dilakukan, yang terdiri dari bagian kesimpulan dan sara dari penelitian yang dilakukan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Secara umum, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mengungkapkan suatu keadaan atau objek dalam konteksnya, menemukan makna (*meaning*) atau pemahaman yang

mendalam tentang Dimensi Ekonomi Dalam Konsep Silaturahmi Pada Hadits Bukhari, yang tampak dalam bentuk data kualitatif, baik berupa gambar, kata, maupun kejadian serta dalam *natural setting*.⁹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu mendeskripsikan suatu konsep, yang berkaitan dengan judul penelitian.¹⁰ Setelah itu, konsep tersebut dijelaskan dan dicermati secara kritis, bagaimana dimensi dan konsep masalah tersebut.¹¹ Sementara itu, peneliti menjadikan hadist silaturahmi sebagai objek formal penelitian, dan buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan masalah yang terkait sebagai objek materialnya.¹²

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. Studi pustaka atau penelitian kepustakaan adalah kegiatan mempelajari, mendalami, dan mengutip teori-teori atau konsep-konsep dari sejumlah literatur baik buku, jurnal, koran ataupun karya tulis lain yang relevan dengan topik bahasan.¹³ Adapun tahapan yang dilakukan peneliti yaitu :

- a. Mencatat atau mengumpulkan semua temuan yang berkaitan dengan dimensi ekonomi dalam konsep silaturahmi secara umum pada setiap

⁹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), Cet. IV, h. 43.

¹⁰ Sudaryono, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), Cet. I, h. 82.

¹¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an*, h. 10.

¹² Pada dasarnya, setiap ilmu memiliki dua macam objek, yaitu objek material dan objek formal. Menurut Muhammad Adib, objek material adalah apa yang dipelajari dan dikupas sebagai bahan atau materi pembicaraan. Sedangkan objek formal adalah metode untuk memahami objek material itu. Lihat Mukhtar Latif dalam *Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), Cet. II, h. 31.

¹³ Widodo, *Metodologi Penelitian: Populer dan Praktis* (Depok: Rajawali Pers, 2018), Cet. I, hlm. 75.

pembahasan penelitian yang didapat dalam literatur maupun sumber, atau bahkan penemuan terbaru mengenai dimensi ekonomi dalam konsep silaturahmi.

- b. Memadukan segala temuan tentang dimensi ekonomi dalam konsep silaturahmi dengan berbagai macam konsep maupun teori yang relevan. Karena penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana dimensi ekonomi dalam konsep silaturahmi pada hadist Bukhari, maka perlu dipadukan dengan beberapa teori dan konsep yang relevan, seperti tafsir hadits-hadits dan ayat-ayat tentang silaturahmi.
- c. Menganalisis segala temuan data tentang silaturahmi dari berbagai literatur yang berkaitan dengan kekurangan, kelebihan atau hubungan masing-masing data yang ditemukan.
- d. Memberikan gagasan kritis pada hasil temuan data. Kemudian memunculkan ide baru dengan mengkolaborasikan berbagai macam teori dan konsep yang berbeda dari penelitian sebelumnya.
- e. Adapun data yang terkumpul dianalisis menggunakan *content analysis*.

Secara teknis, *content analisis* dapat diartikan sebagai upaya-upaya, yaitu klarifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi, mengklasifikasi data tersebut dengan kriteria-kriteria tertentu serta melakukan analisis yang tertentu dalam membuat prediksi.¹⁴ Secara lebih jelas, langkah-langkah yang dilakukan saat menggunakan teknik *content analysis* terdapat pada tabel berikut:

¹⁴ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2018), Cet. III, hlm. 224.

Tabel 1.1



Adapun beberapa pendekatan yang digunakan sebagai sarana penunjang dalam *penelitian* ini yaitu dengan menggunakan pendekatan *interpretasi*. Pendekatan *interpretasi* ini terbagi menjadi tiga macam yaitu pendekatan Interpretasi *tekstual*, *kontekstual* dan *intertekstual*. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai pendekatan *intrpretasi* ialah sebagai berikut:

1) Pendekatan Interpretasi Tekstual

Interpretasi tekstual ialah pemahaman terhadap *matan* hadits berdasarkan teksnya saja tanpa memahami secara mendalam dari segi makna yang terkandung. Teknik interpretasi ini lebih mengabaikan latar belakang turunya hadits yang dianalisis. Dasar yang menjadi landasan penggunaan teknik ini ialah berdasarkan kaidah setiap ucapan dan perilaku Rasulullah saw tidak keluar dari kontek kewahyuan jadi segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw merupakan wahyu.¹⁵ Allah swt berfirman dalam Al-Qur'an surah al-Najm ayat 3-4 yang artinya "dan tiadalah yang diucapkan itu (al-Qur'an) menurut kemauan hawa

¹⁵ Muhammad Asriady, *Metode Pemahaman Hadis*, Institu Parahika Indonesia (IPI), Indonesia, Ekspose, Volume 16, Nomor 1, 2017. hlm. 316

nafsunya, ucapannya itu tiada lain hanya wahyuyang diwahyukan (kepadanya).¹⁶

Oleh karena itu apa yang dinyatakan secara *eksplisit* sebagai hadits nabi Muhammad Saw., seharusnya dipahami seperti apa yang adanya kecuali dijumpai kesulitan, maka harus ditakwilkan. Hal yang harus diperhatikan dalam teknik interpretasi ini adalah bentuk-bentuk lafal, susunan kalimat, frase dan klausa, gaya bahasa, kejelasan lafal, petunjuk (*dalalah*), makna kandungan lafal baik bersifat hakiki maupun majasi. Contoh pengaplikasian interpretasi ini adalah bentuk matan hadits yang berupa *jawami' al kalim*, Rasulullah saw. bersabda yang artinya “Telah bercerita kepada kami sadaqqoh bin fadl, telah mengabarkan kepada kami Ibn ‘Uyanah dari ‘Amr dia mendengar Jabir bin ‘Abdullah ra berkata : Nabi saw bersabda “Perang adalah siasat”.¹⁷

Pemahaman terhadap petunjuk hadits di atas sejalan dengan bunyi teksnya yaitu setiap perang pastilah harus menggunakan siasat. Perang tanpa menggunakan siasat saat dengan bunuh diri dan takluk pada musuh tanpa syarat.¹⁸ Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti mencoba memahami matan hadits tentang silaturahmi dan bagaimana pemahaman hadist tersebut berdasarkan teksnya dan bagaimana dimensi ekonomi yang terdapat dalam teks hadits tersebut.

¹⁶ Kementrian Agama RI, *Mushaf al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung) : Insan Kamil, 2009), hm. 526.

¹⁷ Asriady, *Metode Pemahaman Hadis*, hlm. 317

¹⁸ Asriady, *Metode Pemahaman Hadis*, hlm. 317

2) Pendekatan Interpretasi Kontekstual

Interpretasi kontekstual merupakan pemahaman terhadap matan hadits dengan memperhatikan *asbabul wurud* hadits yang di hubungkan dengan konteks keadaan saat ini. Dasar penggunaan teknik ini ialah bahwa Rasulullah adalah uswatun hasanah teladan yang terbaik,¹⁹ sebagaimana dalam firman Allah swt dalam QS Al-Ahzab ayat 21 yang artinya : Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.²⁰ Rasulullah saw. diutus oleh Allah swt dengan membawa misi kerahmatan bagi seluruh alam, sebagaimana dinyatakan dalam QS al Anbiya'/21: ayat 107 yang artinya "Dan kami tidak mengutus engkau (muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam."²¹

Dari dua ayat diatas, masing-masing memberikan ppenegasan bahwa segala sesuatu yang telah dilakukan oleh nabi kita Muhammad Saw., patut untuk diteladani dan ini juga termasuk bagian dari perwujudan sisi kerahmatan beliau Saw. Jadi terkait hadits-hadits yang bertentangan dengan uswah hasanah beliau secara redaksi atau maknawi perlu ditinjau kembali. dalam konteks inilah maka pemahaman hadits tidak hanya melihat teks redaksi hadits semata tetapi juga perlu memerlukan pertimbangan konteksnya juga.²² Jadi dalam

¹⁹*Ibid*,

²⁰ Kementrian Agama RI, *Mushaf al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 420

²¹ Kementrian Agama RI, *Mushaf al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 331

²² Asriady, *Metode Pemahaman Hadis*, hlm. 318

teknik ini peneliti ingin menggali peristiwa-peristiwa dan kondisi historis yang terkait sebab-sebab turunnya hadits (*Asbabul Wurud*) tentang silaturrahim, tentang kondisi yang dialami dan dihadapi nabi Muhammad Saw., pada saat beliau menyampaikan hadits tersebut yang disaksikan oleh para sahabat pada saat itu dan menggali dimensi ekonomi yang terkandung di dalam hadist tersebut.

3) Interpretasi Intertekstual

Interpretasi Intertekstual ini ialah pendekatan dengan menggunakan pemahaman terhadap *matan* hadits dengan memperhatikan sistematika *matan* hadist yang berkaitan atau hadist-hadits lain yang semakna atau dari ayat-ayat al-Qur'an yang terkait. Hal yang harus diperhatikan dalam teknik interpretasi ini adalah hubungan yang sama dengan melihat keragaman lafalnya. Lalu yang perlu diperhatikan ialah hubungan antara teks-teks hadits yang dikaji dengan ayat-ayat al-Qur'an yang terkait yang sebagai sumber utama hukum dan ajaran agama Islam.²³

Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan hadits dengan redaksi *matan* yang serupa yaitu hadits tentang silaturrahim, lalu mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung redaksi yang berhubungan dengan hadits ini. Hal ini agar mempermudah peneliti dalam menggali makna dan dimensi ekonomi yang terkandung didalam hadits tentang silaturrahim ini.

²³*Ibid.*, hlm. 319-320

2. Data dan Sumber Data

Data merupakan unit informasi yang direkam media yang dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dan relevan dengan problem tertentu. Data haruslah memiliki keterkaitan antara sumber informasi, dalam arti bahwa data harus mengungkapkan kaitan antara sumber informasi dan bentuk simbolik asli pada satu sisi. Disisi lain data harus sesuai dengan teori dan pengetahuan.²⁴

Selain itu, data adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna melengkapi keperluan penelitian yang dimaksud.²⁵

Data²⁶dibedakan menjadi dua, yaitu data pokok dan data instrumen. Data Pokok adalah redaksi hadist tentang silaturahmi dapat meluaskan rejeki dan memperpanjang umur. Sedangkan data instrumen adalah data yang dipergunakan dalam rangka menggali makna pokok pada hadist bukhari, data ini terkait dengan buku-buku, jurnal terkait, dan kitab-kitab klasik mengenai silaturahmi.

Pada penelitian ini, sumber data diperoleh dari literatur maupun kepustakaan yang terkait dengan tema penelitian. Sumber data pada penelitian ini terbagi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

²⁴ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), Cet. I, hlm. 79.

²⁵ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), Cet. II, hlm. 87.

²⁶Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cet. XII, hlm. 96.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil dan dihimpun langsung oleh peneliti.²⁷ Jelasnya, data primer merupakan informasi yang diperoleh dari sumber-sumber primer, yakni informasi dari tangan pertama atau narasumber.²⁸ Data primer yang terdapat pada penelitian ini adalah hadits tentang silaturahmi dapat meluaskan rejeki dan memperpanjang umur yang terdapat dalam kitab :

- 1) Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Al Jaami' Al Shahih*, Al-Mathba'atus Salafiyah wa Al-Maktabatuha, Kitab Al-Buyu', hadits silaturahmi
- 2) Fathul Baari syarah Shahih Bukhari, Karya al-hafidz Ahmad bin Ali bin Hajar al-Atsqolani, juz 13 bab 10, membahas tentang hadits silaturahmi
- 3) At-Taudhih Syarah al-Jaami al-Shohih, arya Ibnu Mulaqin, Juz 14, membahas tentang hadits silaturahmi
- 4) 'Umdatul Qori' sayarah Shohih Bukhari, Karya al-Imam al-'Alamah Badruddin ibnu Muhammad Mahmuddin al-'Ainiyah, Jilid 14, membahas tentang haadits silaturahmi

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa orang maupun catatan, seperti buku, jurnal, majalah,

²⁷ Riduan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian* (Bandung: Alfabet, 2011), Cet. VIII, hlm. 24.

²⁸ Muh. Gitosaroso dan Ridwan, *Shalatnya para Ahli Thariqah: Shalat dalam Perspektif para Penganut Tarekat* (Tangerang Selatan: Pustakapedia, 2018), Cet. I, hlm. 13.

laporan, dan kitab-kitab klasik yang sifatnya dokumentasi.²⁹ Lebih tepatnya, data sekunder berupa informasi yang telah dikumpulkan oleh pihak lain, bukan oleh peneliti sendiri, untuk tujuan lain. Peneliti hanya memanfaatkan data yang ada untuk penelitiannya. Keberadaan data sekunder tidak dipengaruhi riset yang akan dijalankan peneliti, sebab data tersebut sudah disediakan pihak lain secara berkala atau pada waktu tertentu.³⁰

Adapun data sekunder yang diperoleh peneliti merupakan data-data yang berkaitan pada tema penelitian ini, baik berupa buku, jurnal, artikel, kitab klasik maupun yang lainnya. Adapun di antara data-data sekunder yang peneliti gunakan untuk penelitian ini adalah:

- 1) Imam Nawawi, *Shohih Muslim Bisyarhil Nawawi*, Muassasah Qurtubah, membahas tentang hadits silaturrahim.
- 2) *Majmu' Fatawa*, karya Syaikh al-Islam Ibnu Taymiyah, Juz 8 membahas tentang rezeki
- 3) *The power of Silaturrahim Rahasia Sukses Menjalin Komunikasi* ditulis oleh Aqua Dwipayana, cetakan ke IV tahun 2016.
- 4) *Silaturrahim Marketing Rahasia Sukses Bisnis Sepanjang Masa*, Karya Gagan Gartika, 2010

²⁹ Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat untuk Kelas XII Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Program Ilmu Pengetahuan Sosial* (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007), Cet. I, hlm. 79.

³⁰ Istijanto, *Riset Sumber Daya Manusia: Cara Praktis Mengukur Stress, Kepuasan Kerja, Komitmen, Loyalitas, Motivasi Kerja, dan Aspek-Aspek Kerja Karyawan Lainnya* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2010), Cet. IV, hlm. 33.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka pada dasarnya berfungsi untuk menunjukkan fokus yang diangkat dalam penelitian ini yang belum pernah dikaji oleh peneliti lainnya. Kajian pustaka yang dilakukan sebelum penulisan yang lazim disebut *annoted bibliography* memberikan landasan utama pada tingkat awal yang akan mengarahkan peneliti melangkah lebih lanjut, lebih memfokuskan, lebih mempertajam persoalan yang hendak diteliti serta model yang akan dikembangkan.³¹

Berbagai ragam teori dan model yang digunakan dalam penelitian sebelumnya, setelah diulas, dikaji, dicari kelebihan/kekuatan serta kekurangan/kelemahan memberikan gambaran kepada peneliti permasalahan apa yang tersisa yang perlu dikaji lebih lanjut. Dalam hal ini, peneliti menemukan karya ilmiah dengan judul yang masih berkaitan untuk dijadikan bahan acuan.

A. Penelitian Terdahulu

Acuan yang berupa teori dari beberapa penelitian dan *research* terdahulu merupakan hal yang sangat diperlukan dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Penelitian terdahulu relevan dengan pembahasan yang sedang dibahas oleh penulis yang perlu dijadikan acuan tersendiri. Tujuan dari kajian ini adalah untuk menghindari plagiasi dan tidak ada persamaan pembahasan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya:

³¹ Perdy Karuru. "Pentingnya Kajian Pustaka dalam Penelitian", *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Vol. II, No. I, Desember 2017, hlm. 4.

1. **Siti Fatimah**(2017) telah melakukan penelitian dengan judul “*Silaturahmi Menurut Hadis Nabi SAW. (Suatu Kajian Tahlili)*” penelitian ini berfokus pada analisis keshahihan hadits dan kandungan secara umum tentang hadits Silaturahmi disertai seperti apa etika-etika silaturahmi yang diajarkan Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa salam bagaimana implementasinya dimasa lampau lalu bagaimana di implementasikan di masa sekarang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan yang pertama bahwa kualitas hadist tentang silaturahmi yang telah dikaji oleh penulis ini benar kesahihannya. Kedua pemahaman mengenai silaturahmi ini mencakup dua aspek dasar yaitu aspek lahiriah dan aspek batiniyah, maksudnya adalah bahwa silaturahmi tidak hanya sebatas bertemu dan berjabat tangan saja. Namun juga mencakup makna dari rahim itu sendiri, kerabat, peranakan, atau tempat bayi didalam perut wanita. Sehingga makna silaturahmi jika bertemu secara langsung itu memiliki rasa persaudaraan dan kasih sayang.³²

Selain itu dalam hadist-hadist dan ayat-ayat Al-Qur’an yang dipaparkan menjelaskan bahwa Allah swt., telah mewajibkan bagi hambanya untuk menyambung tali silaturahmi dan para ulama telah sepakat akan hal ini dan berdosa bagi siapa saja yang memutusnya. Yang ketiga yaitu implementasi dari penelitian ini yaitu 1. implementasi pada masa lalu dengan dijadikannya Nabi Muhammad saw., sebagai contoh bagaimana etika berkomunikasi dan menyambung silaturahmi yang baik dan

³²Siti Fatimah, “*Silaturahmi Menurut Hadis Nabi SAW. (Suatu Kajian Tahlili)*, (2017), UIN Alaudin Makassar, hlm. 68-76

sukses. 2. Implementasi pada masa sekarang bagaimana penulis contoh bagaimana orang-orang di era sekarang berkomunikasi menggunakan teknologi informasi atau jejaring sosial yang semakin maju dan mempermudah komunikasi jarak jauh seperti sosial media (sosmed) yang juga banyak memiliki dampak negatif maupun positif bagi penggunanya.³³

2. **Ulfatun Najah**(2017) dengan judul "*Silaturahmi dalam perspektif Hadis (Kajian Tematik Hadis)*" tidak jauh berbeda dengan penelitian milik saudari Siti Fatimah penelitian ini berfokus pada analisis pemahaman dan kandungan hadits saltaurahim secara umum. Selain pemaparan makna dan kandungan hadis penulis juga menjelaskan kedudukan hadits, asbabul wurudnya serta relevansi hadits ini dengan kehidupan sekarang. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa penulis menemukan bahwa dalam hadis silaturahmi memiliki kandungan berupa larangan dan anjuran tentang etika berperilaku terhadap kerabat. Hal ini merupakan sebuah wujud nyata dari penerapan hak-hak dasar kemanusiaan terhadap sesama umat muslim.³⁴

Dalam pengaplikasiannya terhadap konteks kehidupan sekarang, hadist silaturrahim sangat relevan dan pengaplikasian lebih modern karena didukung dengan alat komunikasi elektronik lainnya. Penulis juga memaparkan bentuk lain dari silaturrahim sekaligus wujud dari hak dan kewajiban sesama umat muslim juga bisa dilakukan dengan cara mengunjungi saudaranya yang tertimpa musibah kematian. Hal ini merupakan bentuk silaturrahim yang banyak diaplikasikan masyarakat

³³*Ibid.*, hlm. 76-86

³⁴ Ulfatun Najah, *Silaturahmi Dalam Perspektif hadist (kajian tematik hadis)*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah :Jakarta, 2017 (Skripsi), hlm. 68-73

Indonesia bahkan negara-negara dibelahan dunia lain. Selain bentuk-bentuk silaturahmi di masa sekarang penulis juga menerangkan tentang *Ukhuwah* masa Nabi Saw., bagaimana silaturahmi menjadi salah satu penerapan *ukhuwah* yang saat ini menjadi salah satu persoalan umat di kehidupan kita sekarang. Begitulah silaturahmi yang menjadi salah satu prinsip dasar ajaran Islam yang sangat dianjurkan kepada umat Islam karena Rasulullah sendiri yang memberikan contoh kepada umat Islam agar bisa meneladaninya.³⁵

3. **Istianah** (2016) dengan judul “*Shilaturahmi Sebagai Upaya Menyambung Tali Yang Terputus*” penelitian ini berfokus pada peaparan makna silaturahmi secara umum dan menjelaskan manfaat dari silaturahmi sebagai upaya untuk menyambung tali yang terputus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa silaturahmi memiliki arti yang sangat penting, khususnya bagi kehidupan umat Islam dan manusia pada umumnya. Silaturahmi menjadi pondasi yang mengokohkan persatuan, kasih sayang, matapencapaian dan lain sebagainya. Oleh karena itu pentingnya untuk melestarikan silaturahmi ini adalah agar mendapat banyak kemudahan.³⁶

Peneliti tersebut menerangkan bahwa silaturahmi tidak hanya sekedar datang berkunjung kerumah tetangga atau sanak saudara untuk meminta maaf. Akan tetapi silaturahmi merupakan sebuah komunikasi tinggi yang berlandaskan iman dan taqwa kepada Allah swt. Dengan cara

³⁵*Ibid.*, hlm. 73-74

³⁶ Istianah, *Silaturahmi Sebagai Upaya Menyambungkan Tali Yang Terputus*, STAIN Kudus, Riwayah: Jurnal Studi Hadis, Volume 2, Nomor 2, 2016, hlm. 2009

saling menyayangi dan menghormati satu sama lain, hubungan sosial akan selalu baik dan penuh kasih sayang, karena jika silaturahmi sudah tidak terlaksana lagi maka yang ada hanyalah perselisihan dan ketidakperdulian satu sama lain. Jadi dijelaskan oleh penulis bahwa dengan kehidupan yang singkat ini teruslah menabur kebaikan dan menyambung tali yang terputus dengan cara bersilaturahmi.³⁷

- 4. Althaf Auliya Chisty dan Siti Inayatul Faiza (2014)** dengan judul “Peranan Silaturahmi Dalam Komunikasi Bisnis Pada Kesuksesan Pengusaha Batik Jetis Sidoarjo”. Peneliti berfokus pada bagaimana penerapan silaturahmi dalam komunikasi bisnis antar mitra bisnis dan antar para pegawai dapat meningkatkan kesuksesan berwirausaha. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jalinan-jalinan silaturahmi dapat memunculkan kerjasama yang saling menguntungkan dan juga kemudahan dikala menemui kesulitan.

Selain itu terciptanya suasana bisnis yang nyaman dan penuh kekeluargaan juga sangat membantu pengusaha dalam mencapai kesuksesan berwirausaha. Kesuksesan yang diraih pun bermacam-macam terdapat 5 macam yaitu finansial, intelektual, sosial, fisik, dan spiritual. Hal inilah yang akan menimbulkan keseimbangan sinergi antara dimensi vertikal yaitu hubungan kepada Allah swt (*hablum minallah*) dan hubungan horizontal (*hablum minannas*).

³⁷*Ibid.*, hlm. 199

Berikut ini merupakan tabel persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan penulis lakukan sebagai berikut.

Tabel 1.2
Tabel Perbedaan dan Persamaan penelitian terdahulu

NO	Nama Peneliti / Tahun / Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Siti Fatimah dengan judul <i>“Silaturrahim Menurut Hadis Nabi SAW. (Suatu Kajian Tahlili)</i> Skripsi tahun 2017	Sama dari segi redaksi hadits yang diteliti yaitu tentang hadist silaturrahim, dan sama-sama menggali makna yang terkandung dalam hadits tersebut.	Perbedaannya terletak pada fokus bahasan dimana peneliti terdahulu ini berfokus pada makna mendalam secara umum silaturrahim menurut hadits sedangkan milik peneliti berfokus pada dimensi Ekonominya dalam konsep silaturrahim.
2	Ulfatun Najah dengan judul <i>“Silaturrahim dalam perspektif Hadis (Kajian Tematik Hadis)”</i> Skripsi tahun 2017	Sama dari segi redaksi hadits yang diteliti yaitu tentang hadist selaturrahim	Perbedaannya sama dengan yang sebelumnya milik saudari Siti Fatimah dimana penelitian ini juga berfokus pada makna umum dari matan hadits silaturrahim hanya berbeda berbeda metode pendekatan kajiannya.
3	Istianah dengan judul <i>“Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambung Tali Yang Terputus”</i> Jurnal tahun 2016	Sama dari segi redaksi hadits yang diteliti yaitu tentang hadist selaturrahim. Lalu sama-sama	Perbedaannya dengan milik peneliti yaitu peneliti ini berfokus pada manfaat silturrahim sebagai menyambung kerenggangan hubungan kerabat dan kandungan di dalam

		menggali manfaat silaturrahim tersebut.	hadits tersebut. Sedangkan milik peneliti menggali dimensi ekonomi dalam hadits tersebut.
4	Althaf Auliya Chisty dan Siti Inayatul Faiza , dengan judul “Peranan Silaturrahim Dalam Komunikasi Bisnis Pada Kesuksesan Pengusaha Batik Jetis Sidoarjo”. Jurnal tahun 2014	Sama dari segi redaksi hadits yang diteliti yaitu tentang hadist silaturrahim.	Perbedaannya yaitu jika peneliti terdahulu ini berfokus pada studi kasus manfaat silaturrahim sebagai peningkatan penjualan batik sedangkan milik peneliti berfokus pada menggali dimensi ekonomi dalam hadits tersebut.

Penelitian terdahulu yang disebutkan di atas menjadi acuan atau tolak ukur peneliti untuk mengarahkan fokus penelitian yang berbeda. Nampaknya belum ada penelitian yang mengungkap secara khusus yaitu berkenaan dengan bagaimana dimensi ekonomi dalam konsep silaturrahim pada hadits bukhori.

Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus permasalahan yang diteliti yang akan menjadi sumber data primer, teori yang digunakan, dan tentunya output atau hasil penelitian. Penelitian pertama lebih berorientasi pada konsep dimensi ekonomi didalam hadist silaturrahim dalam kitab sahih Bukhari.

B. Landasan Teori

1. Teori Pertukaran Sosial

Secara etimologi pertukaran sosial atau yang biasa disebut dengan *social exchange* berasal dari kata, *exchange*, *change* yang artinya pertukaran, tukar. Menurut kamus besar bahasa Indonesia pertukaran adalah perbuatan, bertukar atau mempertukarkan: pergantian, peralihan. Sedangkan sosial (*social*), yang artinya berkenaan dengan masyarakat, memperhatikan kepentingan umum (suka tolong menolong atau menderma). Lebih lanjut pengertian teori pertukaran sosial secara terminologi yaitu teori yang dalam ilmu sosial yang menyatakan bahwa dalam hubungan sosial terdapat unsur ganjaran, pengorbanan, dan keuntungan yang saling mempengaruhi.³⁸

Teori pertukaran sosial (*social exchange theory*) merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi pemeliharaan hubungan. Teori pendekatan sosial menjelaskan kapan dan mengapa individu melanjutkan dan mengembangkan beberapa hubungan pribadi, yang di lain waktu juga terkadang mengakhiri hubungan yang lain karena dianggap sudah tidak memberikan manfaat lagi. Selain itu teori ini juga mempertimbangkan akan seberapa puas anda dengan hubungan yang telah anda pilih dan untuk dipertahankan.³⁹

³⁸ Umar, *Pendekatan Social Exchange Perspektif George C. Homans*, Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima, Tajdid : Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol. No. 1, 2017, hlm. 100

³⁹ Lukman Saleh Waluy, Ilya Revianti, *Pertukaran Sosial dalam Online Dating (Studi pada Pengguna Tinder di Indonesia)*, Universitas Indonesia, Jurnal Informatik, Vol 15, No 1, 2019, hlm. 22-24

Teori ini menyatakan bahwa bagaimana manusia memandang tentang hubungan bersama orang lain sesuai dengan anggapan diri manusia tersebut terhadap :

- a) Keseimbangan antara apa yang diberikan kedalam hubungan dan hasil apa yang dikeluarkan dari proses hubungan itu.
- b) Jenis hubungan yang dilakukan
- c) Kesempatan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain.⁴⁰

Teori ini menggunakan pendekatan yang cukup luas karena digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi pemeliharaan suatu hubungan. Teori perubahan sosial ini menyatakan bahwa pendekatan pada pertukaran hubungan sosial ini seperti teori ekonomi yang berdasarkan pada perbandingan suatu pengorbanan dan keuntungan. Teori ini melihat pertukaran sosial merupakan perilaku sosial yang dapat mengakibatkan dampak bagi baik dari sisi ekonomi maupun sosial. Teori ini juga telah dianalisis secara umum dengan membandingkan interaksi manusia dengan perdagangan. Menurut Stafford, teori ini melibatkan hubungan dengan orang lain, yaitu melibatkan kepercayaan lebih fleksibel, dan jarang melibatkan proses tawar-menawar eksplisit.⁴¹

1) Tujuan Teori Pertukaran Sosial

Untuk menjelaskan kontribusi yang dibuat dari pengalaman dan harapan sebelumnya, teori pertukaran sosial ini dikembangkan lagi oleh Thibaut dan Kelley. Untuk menentukan seberapa puas seseorang

⁴⁰ Umar, *Pendekatan Sosial*, hlm.100

⁴¹ Lukman , Ilya, *Pertukaran Sosial*, hlm 24

terhadap sebuah hubungan perlu menjadikan pengalaman dan harapan yang terjadi di masa lalu sebagai tolak ukurnya.⁴²

Namun dalam teori pertukaran sosial kepuasan saja tidak cukup untuk menentukan kemungkinan bahwa suatu hubungan akan berlanjut. Hal ini didefinisikan sebagai tingkat hasil terendah dalam suatu hubungan yang akan diterima seseorang dengan adanya alternatif yang tersedia, dimana hasil tingkatan inilah yang bertujuan menjelaskan keputusan individu untuk tetap berada dalam hubungan tersebut atau meninggalkannya.⁴³

2) Tokoh dan Sejarah Teori Pertukaran Sosial

Munculnya teori ini bisa dikaji dan ditelusuri didalam karya-karya ahli sosiologi serta antropologi fungsional. Tetapi perkembangan yang utuh dari teori sosiologi tentang pertukaran sosial pertama kali dikemukakan oleh George C. Homans. Beliau dianggap sebagai salah satu diantara tokoh teori sosiologi utama pada periode dari tahun 1950 hingga 1970-an yang mengembangkan teori sosiologi tentang pertukaran sosial skala mikro.⁴⁴

Meskipun sebenarnya teori ini juga pernah diungkapkan oleh para ahli sosial klasik sebelumnya seperti Adam Smith yang beliau kaitkan dengan pasar ekonomi. Beliau mengungkapkan bahwa terjadinya transaksi pertukaran apabila kedua pihak memperoleh keuntungan dari

⁴² Ghina Sidarta, Teori Pertukaran Sosial (Social Exchange Teori) Thibaut dan Kelley, Artikel, 2010, hlm. 1

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Umar, *Pendekatan Social Exchange Perspektif George*. hlm. 102

pertukaran tersebut, dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya dapat terjamin apabila individu-individu dibiarkan mengejar kepentingan pribadinya melalui pertukaran-pertukaran yang dinegosiasikan secara pribadi.⁴⁵

Lalu teori ini dikembangkan pula oleh dua tokoh sosio-psikologis yaitu John Walter Thibaut dan Harrold Kelley sekitar tahun 1953 an. Keduanya saling berkolaborasi dalam mengembangkan teori pertukaran sosial (Social Exchange theory) dan mereka membahas teori ini secara luas dalam buku mereka yang berjudul “*The social psychology of group*”. Dan pada tahun 1998 dalam handbook of social psychology dikatakan bahwa teori ini memiliki analisis yang menarik dan mendalam sehingga mampu bertahan lama.⁴⁶

2. Konsep Sedekah

Sedekah secara bahasa berasal dari kata *sadaqa* yang berarti benar. Maksudnya adalah bahwa orang yang suka bersedekah adalah “orang yang benar pengakuan imannya”.⁴⁷ Sedangkan secara istilah para *fuqoha*’⁴⁸ mengartikan sedekah sebagai suatu pemberian seorang muslim sebagai kebajikan yang mengharap ridha Allah SWT dan pahala. Sedekah adalah bersifat sunnah bukan wajib, untuk membedakan dengan zakat yang hukumnya wajib para *fuqoha*’ menggunakan istilah *tatawwu*’ atau *al-shodaqoh al-Nafilah*. Adapun menurut terminologi syari’at, pengertian dan

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 102-103

⁴⁶ Ghina, Teori Pertukaran Sosial... hlm. 5

⁴⁷ Achmad Sunarto, *Indahnya Sedekah*, Menara Suci, Surabaya, 2015, hlm. 7.

⁴⁸ *Fuqoha* adalah bentuk jamak dari *Faqih* yaitu sebutan bagi para ahli fiqih

hukum sedekah sama dengan infak. Akan tetapi, sedekah mencakup arti yang luas dan menyangkut hal-hal yang bersifat nonmaterial.⁴⁹

Sedekah (صدقة) adalah pemberian sesuatu dari seseorang kepada orang lain karena ingin mendapatkan pahala dari Allah. Syaikh Ali bin Muhammad al-Jurjani menyebutkan segala bentuk pembelanjaan di jalan Allah. Sementara Muhammad Abdurrauf al-Munawi mendefinisikan sedekah sebagai suatu perbuatan yang akan tampak dengannya kebenaran iman (seseorang) terhadap yang ghaib dari sudut pandang bahwa rezeki itu sesuatu yang ghaib. Dikatakan juga (sedekah) itu ditunjukkan untuk sesuatu di mana manusia saling memaafkan dengan (sedekah) itu dari haknya. Di antaranya firman Allah yaitu:

وَدِيَّةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَدَّقُوا⁵⁰

“dan diyat yang di serahkan kepada keluarga (korban) kecuali bila mereka hendak bersedekah (an-Nisa’: 92)”⁵¹

Maka dalam ayat ini Allah menanamkan pemberian maaf (dari keluarga korban) sebagai sedekah.”⁵² Adapun sedekah merupakan sesuatu yang diberikan kepada seseorang pada waktu hidup dengan tujuan mendekatkan diri pada Allah SWT., tanpa mengharap imbalan dari yang diberi serta suatu bukti iman seseorang dalam beribadah dan melakukan ketaatan kepada Allah SWT dan bukti akan kebenaran janji Allah SWT yang menjamin rezeki setiap makhluk-Nya. Sehingga orang yang benar-

⁴⁹Imam Baihaqi K. W., *Konsep Sedekah Menurut Ustadz Yusuf Mansur*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Skripsi, 2018, hlm. 8

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid 2, h. 236

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 236-237

⁵² Gus Arifin, *Zakat Sedekah Infak*, Media Komputindo, Jakarta, 2011, hlm. 189.

benar memahami makna sedekah akan meyakini pemberian terbaik dari Allah SWT dan berusaha semaksimal mungkin menafkahkan hartanya di jalan yang diridhai.

Selain itu, sedekah tidak hanya diartikan sebagai pemberian harta kepada seseorang saja tetapi lebih dari itu, sedekah mencakup berbagai aspek perbuatan baik, bisa bersifat fisik, maupun nonfisik. Diantara wujud sedekah antara lain adalah menyantuni fakir miskin dan yatim piatu, membangun fasilitas yang bermanfaat untuk umum seperti tempat ibadah, pendidikan, kesehatann, perpustakaan, bahkan perkara kecil seperti tersenyum dan berkata-kata dengan kalimat yang baik kepada sesama muslim itu juga dianggap sedekah. Maka segala perkara atau perbuatan baik yang kita lakukan kepada orang lain dapat disebut sedekah, sebagaimana dalam hadits yang dijelaskan nabi Muhammad Saw., yaitu :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ قَالَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ. (رواه البجاري)

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Ali bin 'Ayasy telah menceritakan kepada kami Abu Ghassan dia berkata; telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Al Munkadir dari Jabir bin Abdullah radliallahu 'anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Setiap perbuatan baik adalah sedekah."⁵³ (HR. Bukhari)

حَدَّثَنَا عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيمِ الْعَنْدَرِيُّ حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجُرَشِيُّ الْيَمَامِيُّ حَدَّثَنَا عِكْرَمَةُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو زُمَيْلٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ وَأَمْرُكَ بِالْمَعْرُوفِ

⁵³Abu Abdullah Muhammad, *Al-Jaami' al-Shohih*, Jilid 4 hlm 95

وَتَهْمِيكَ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَإِرْشَادُكَ الرَّجُلَ فِي أَرْضِ الضَّلَالِ لَكَ صَدَقَةٌ وَبَصْرُكَ لِلرَّجُلِ
الرَّدِيءِ الْبَصْرَ لَكَ صَدَقَةٌ وَإِمَاطَتُكَ الْحَجَرَ وَالشُّوْكَةَ وَالْعِظْمَ عَنِ الطَّرِيقِ لَكَ صَدَقَةٌ
وَإِفْرَاغُكَ مِنْ دَلْوِكَ فِي دَلْوِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ⁵⁴ (رواه الترمذي)

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abbas bin Abdul Azhim Al Anbari, telah menceritakan kepada kami An Nadlr bin Muhammad Al Jurasyi Al Yamami, telah menceritakan kepada kami Ikrimah bin Ammar, telah menceritakan kepada kami AbuZuamail dari MalikbinMartsad dari ayahnya dari Abu Dzarr ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Senyummu kepada saudaramu merupakan sedekah, engkau berbuat ma'ruf dan melarang dari kemungkaran juga sedekah, engkau menunjukkan jalan kepada orang yang tersesat juga sedekah, engkau menuntun orang yang berpenglihatan kabur juga sedekah, menyingkirkan batu, duri dan tulang dari jalan merupakan sedekah, dan engkau menuangkan air dari embermu ke ember saudaramu juga sedekah." (HR. Tirmidzi)

Dasar hukum perintah sedekah sendiri banyak sekali kita temukan di dalam al-Qur'am dan hadits sebagaimana dalam hadits nabi Muhammad Saw., yaitu :

عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ⁵⁵

Artinya: Wajib atas setiap muslim bersedekah. (HR. Bukhari)

Setiap muslim baik laki-laki maupu perempuan dianjurkan untuk melaksanakan sedekah bahkan nabi memerintahkan pelaksanaan sedekah tersebut setiap hari.

Dalam hadis-hadis ini sangat jelas bahwa Nabi mengeluarkan perintah terhadap setiap muslim agar setiap hari bersedekah, itu sebagai penegasan atas pentingnya sedekah dalam tasyri' (perundang-undangan)

⁵⁴ Al-Imam al-Hafidz abi 'Isa Muhammad bin 'Isa at-Tirmidzi Hadits,, *Jami' al-Kabir*, Jilid 3, Darul Gorb al-Islamiy, 1996, hlm. 506

⁵⁵ Abu Abdullah Muhammad, *Al-Jaami' al-Shohih*, Jilid 1, Hlm. 446

menjelaskan kedudukan sedekah, serta menetapkan hukumnya terhadap setiap umat.

3. Definisi Silaturrahim

Silatuturahim merupakan kata yang kita kenal dengan sebutan silaturahmi di Indonesia. Penulisan kata silaturahmi ini dinilai kurang tepat karena tidak sesuai dengan konteks pengertian secara etimologi dan terminologi. Namun ejaan yang dibakukan di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata silaturahmi. Hal ini dikarenakan seperti yang kita ketahui bahwa bahasa Indonesia banyak mengambil dan menyerap kata dari bahasa Arab.

Silaturahim berasal dari *tarkib idhofah* yaitu kata صلة merupakan masdar dari kata وصل yang artinya hubungan atau menghubungkan⁵⁶ disini kedudukannya sebagai *mudhof*. Adapun kata الرحيم atau الرحم atau الرحم berarti rahim atau peranakan perempuan⁵⁷ atau kerabat yang berkedudukan sebagai *mudhofun ilaih*. Asal katanya dari *ar-Raham* (kasih sayang). Kata ini digunakan untuk menyebut rahim atau kerabat karena dengan adanya hubungan rahim atau kekerabatanit, orang-orang berkasih sayang.⁵⁸ Dari sini bisa kita artikan bahwa secara bahasa adalah menjalin hubungan kasih sayang dengan saudara ataupun sanak famili yang masih memiliki hubungan darah (senasab) dengan kita.

⁵⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hlm. 1562

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 483

⁵⁸ A. Darussalam, *Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, (Tahdis) Volume 8 Nomor 2 Tahun, 2017. hlm 3-4

Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari bahwasanya Nabi saw. Bersabda:

حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَنَّ الرَّحِمَ شُجْنَةٌ مِنَ الْحَمَنِ , فَقَالَ اللَّهُ : مَنْ وَصَلَكَ وَصَلْتُهُ , وَ مَنْ قَطَعَكَ قَطَعْتُهُ.⁵⁹ (رواه البخاري)

Artinya : “Sesungguhnya rahim itu diambil dari nama Allah “al-Rahman” kemudian Allah berfirman: “Barang siapa yang mengadakan shilah (hubungan baik) dengan engkau maka Allah shilah kepadanya dan barang siapa yang memutuskan hubungan dengan engkau maka akupun memutus hubungan dengannya”⁶⁰ (HR. Bukhari)

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan dan hadits diatas dapat kita artikan bahwa akar kata *rahim* itu berasal dari kata *Al-Rahman* salah satu asma Allah yang ada di dalam Asma’ul Husna, sedangkan secara etimologi kita membaginya menjadi dua definisi, yang pertama makna *rahim* secara Jasmani yaitu “tempat mengandung/peranakan” yang hanya dimiliki perempuan. Makna secara jasmani ini memiliki makna kerabat karena keluar dari satu tempat kandungan yang sama yang mana hubungan ini hubungan yang harus dijaga keutuhannya. Sedangkan yang kedua adalah makna secara ruhani yaitu diambil dari kata “*Al-Rahman*” yang merupakan salah satu Asma Allah yang melahirkan makna kasih sayang dan ramah tamah terhadap kerabat dan keluarga.⁶¹

Firman Allah swt dalam al-Qur’an yaitu :

⁵⁹ Abu Abdullah Muhammad, *Al-Jaami’ al-Shohih*, Juz IV, Bab 10, hlm. 89

⁶⁰ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits-hadits Adab*, alih bahasa, Abu Halbas Muhammad Ayyub dan Ibnu Ali, Jakarta: Pustaka as-Sunah, 2013, h. 68

⁶¹ Istianah, *Shilaturahim sebagai upaya menyambungkan*, hlm 200-201

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا.⁶²

Artinya : Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.⁶³ (Q.S. an-Nisa ayat 36)

Allah SWT., dalam firmanNya kepada hamba-hambanya-Nya selalu memerintahkan agar menyembah dia semata, tiada sekutu bagi-Nya.

Karena sesungguhnya Allah Swt. lah yang maha menciptakan alam dan seisinya, yang menjamin rezeki seluruh makhluk ciptaan-Nya dan yang maha pemberi nikmat. Maka hendaklah menyembah kepadanya-Nya dan selalu mengasahi kedua orang tua yaitu ibu dan bapak karena tidaklah ada kerabat kecuali dengan perantara mereka berdua. Oleh karena itu berbuat baiklah kepada manusia baik dari bentuk perbuatan maupun perkataan.⁶⁴

Maka berdasarkan penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan silaturahmi adalah merupakan kegiatan menyambung hubungan yang telah ada sebelumnya kepada seseorang dengan penuh kasih sayang, sopan santun, memperhatikan keadaan mereka, selalu mendoakan mereka ketika sedang berjauhan dan memperbaiki hubungan kepada mereka jika terjadi perselisihan.

⁶² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 2, Jakarta : Departemen Agama RI, 2009, hlm. 165

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ Althaf Auliya Chisty, Peranan Silaturahmi Dalam Komunikasi Bisnis Pada Kesuksesan Pengusaha Batik Jetis Sidoarjo, Universitas Airlangga, Jurnal JESTT, Vol 1 No. 10, 2014, hlm.709

Adapun hadits silaturahmi yang keutamaannya masyhur kita ketahui, dan yang juga menjadi fokus kajian peneliti yaitu hadits silaturahmi sebagai berikut. Selain dari keutamaan silaturahmi yang disebutkan dalam hadits yang menjadi pokok bahasan yang dikaji penulis yaitu bahwa silaturahmi dapat memperpanjang umur dan meluaskan rejeki. Hadits ini memiliki beberapa sanad dan riwayat yang berbeda, diantara beberapa sanad hadits tersebut yaitu :

Dalam musnad Imam Ahmad bin Hanbal terdapat 3 hadits

مسند أحمد ١٢١٢٨ : حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ يَعْنِي ابْنَ خَالِدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي حُسَيْنِ الْمَكِّيِّ الْمُقْرِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُعْطَمَ اللَّهُ رِزْقَهُ وَأَنْ يَمُدَّ فِي أَجَلِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ⁶⁵

Artinya : Telah menceritakan Husain bin Muhammad, telah menceritakan Muslim ibnu Kholid, dari Abdullah bin Abdul rohman bin Abi Husain al-Makki al-Muqrii, dari Anas bin Malik, bahwa Nabi Saw., telah berkata : Barang siapa yang senang dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan ajalnya, maka hendaklah ia menyambung silaturahmi

مسند أحمد ١٣٠٩٦ : حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا رِشْدِيُّ بْنُ سَعْدٍ عَنْ قُرَّةَ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوسَّعَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي رِزْقِهِ وَيُنَسَّأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ⁶⁶

Artinta : Telah menceritakan Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan Risydiin bin Sa'din, dari Qurroh dari ibnu Syihab, dari Anas bin Malik, Bahwasanya Nabi Saw,. Bersabda : Barang siapa yang suka Diluaskan Allah atasnya rizkinya dan ditanggihkan baginya umurnya, maka hendaklah dia menyambung silaturahmi

⁶⁵ Abu 'Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal , *Musnad al - Imam Ahmad ibn Hanbal* , Juz 20, Muasasah al-Risalah, Cet. I, 1421 H/2001 M), hlm. 43.

⁶⁶ Ibid, Juz 21, hlm. 209.

مسند أحمد ٢١٣٦٦: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ أَخْبَرَنَا مَيْمُونُ أَبُو مُحَمَّدٍ الْمُرِّيُّ التَّمِيمِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ الْمَخْزُومِيُّ عَنْ ثَوْبَانَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ سَرَّهُ النَّسَاءُ فِي الْأَجْلِ وَالرِّيَازَةِ فِي الرِّزْقِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ⁶⁷

Artinya : Telah menceritakan Muhammad bin Bakar, telah mengabarkan pada kami Maimun abu Muhammad al-Muzanni at-Tamimi, telah menceritakan pada kami Muhammad bin ‘Abbad al-Makhzummi, dari tsauban dari Nabi Saw., beliau bersabda : Barang siapa yang senang di tangguhkan ajalnya dan ditambahkan rizkinya, maka hendaklah iya menyam bung silaturrahim.

Dalam shohih ibnu Hibban terdapat 1 hadits

صحيح ابن حبان ٤٣٨: أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا كَامِلُ بْنُ طَلْحَةَ الْجُحْدَرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ عَقِيلٍ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَجَلِهِ، وَيُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ.⁶⁸

Artinya : Telah mengabarkan kepada kami Abu Ya’la, iya berkata, telah menceritakan pada kami kamil bin Tolhah al-Jahdarii iya berkata, telah menceritakan pada kami La’its bin Sa’din, dari Aqil, dari ibnu Syihab bahwasanya telah mendengar Anas bin Malik ia berkata, Rasulullah Saw,. Bersabda : Barang siapa yang senang di tangguhkan ajalnya dan ditambahkan rizkinya, maka hendaklah iya menyambung silaturrahim.

Dalam Sunan Abu Daud terdapat 1 riwayat hadits

سنن أبي داود ١٤٤٣: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ وَيَعْقُوبُ بْنُ كَعْبٍ وَهَذَا حَدِيثُهُ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ⁶⁹

⁶⁷ Ibid, Juz 37, hlm. 86.

⁶⁸ Shahih ibnu Hibban no 439, Sumber situs pencari hadits <https://gethadith.web.app/> diakses pada 23 Juli 2021 pukul 22:59.

⁶⁹ Abu Da ud Sulaiman bin Asy’as bin Ishaq, *Sunan abi Daud*, Juz II (Bairut: al-Maktabah al’Asriyah), hlm. 132

Artinya : Telah menceritakan Ahmad bin Sholeh dan Ya'qub bin Ka'ab, dan ini adalah haditsnya mereka berkata, telah menceritakan Ibnu Wahab ia berkata, telah mengabarkan padaku Yunus dari al-Zuhri dari Anas ia berkata, Rasulullah Saw., bersabda : barang siapa yang senang dilapangkan atasnya rizkinya dan ditangguhkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung silaturahmi.

Dalam sunan An-Nasa'I terdapat 1 riwayat hadits

سنن النسائي : اخبرنا احمد بن يحيى بن الوزير بن سليمان, قال : سمعت ابن وهب, يقول: حدثنا يونس, عن ابن شهاب, عن انس بن مالك, قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ⁷⁰

Artinya : Telah mengabarkan pada kami Ahmad bin Yahya bin al-Wazir bin Sulaiman ia berkata, aku mendengar Ibnu Wahab berkata : Telah menceritakan Yunus dari Ibnu Syihab dari Anas bin Malik ia berkata aku mendengar Rasulullah Saw., berkata : Barang siapa yang senang diluaskan atasnya rizkinya dan ditangguhkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung silaturahmi.

Dalam shohih Muslim terdapat 2 riwayat hadits

صحيح مسلم ٤٦٣٨: حَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى التُّجِيبِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ أَوْ يُنْسَأَ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ⁷¹

Artinya : Telah menceritakan harmalah bin Yahya at-Tujibi, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahab telah mengabarkan padaku Yunus dari Ibnu Syihab dari Anas bin Malik ia berkata aku telah mendengar Rasulullah Saw., berkata : Barang siapa yang senang diluaskan rizkinya atau ditangguhkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung silaturahmi.

⁷⁰ Abu Abdi al-Rahman Ahmad Ibn Syu'aib bin Ali, *al-Sunan al-Kabir*, Juz 10, Bairut: Muasasah al-Risalah, Cet. I, 1421 H/ 2001 M), hlm. 229

⁷¹ Abu Kanoon Wawan Djunaedi, *Terjemahan Syarah Sahih Muslim* (Kitab Asli Al-Minhaj Fi Syarah Sahih Muslim-Al-Hafizh Imam Muhyiddin Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Murri An-Nawawi), Jilid 11, Jakarta: Darus Sunah, hlm. 602

صحيح مسلم ٤٦٣٩ : حَدَّثَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي أَبِي
عَنْ جَدِّي حَدَّثَنِي عُقَيْلُ بْنُ خَالِدٍ قَالَ قَالَ ابْنُ شَهَابٍ أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ
فَلْيَصِلْ رَحْمَتَهُ⁷²

Artinya : Telah menceritakan pada kami Abdul Mali bin Syu'aib bin al-Laits. Telah menceritakan padaku Ayahku dari Kakekku, telah menceritakan padaku 'Uqail bin Kholid ia berkata, telah berkata Ibnu Syihab telah mengabarkan padaku Anas bin Malik bahwa Rasulullah Saw., bersabda : Barang siapa yang suka diluaskan baginya rizkinya dan ditangguhkan usianya, maka hendaklah ia menyambung silaturrahim.

Dalam Shohih Bukhori terdapat 3 riwayat hadits

صحيح البخاري ٥٥٢٦ : حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَعْنٍ
قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي
أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَتَهُ⁷³

Artinya : Telah mengabarkan Ibrahim bin Mundzir, telah mengabarkan Muhammad bin Mu'nin dia telah berkata, telah mengabarkan ayahku dari Sai'id bin Abi Said, dari Abi Hurairah ra dia berkata, aku mendengar Rasulullah Saw., berkata barang siapa yang senang diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah ia menyambung silaturrahim.

صحيح البخاري ٥٥٢٧ : حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ
ابْنِ شَهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ
أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَتَهُ⁷⁴

Artinya : Telah menceritakan Yahya bin Bukair telah menceritakan al-Lait dari 'Uqail dari Ibnu Syihab ia berkata, telah mengabarkan pada Anas bin Malik, bahwa Rasulullah Saw., bersabda : Barang siapa yang suka diluaskan baginya rizkinya dan ditangguhkan baginya umurnya, maka hendaklah ia menyambung silaturrahim.

⁷² Ibid., hlm. 603

⁷³ Abu Abdullah, *Al Jaami' Al Shahih*, , Juz IV, hlm. 89

⁷⁴ Ibid.

Dalam kitab jual beli yaitu pada riwayat :

صحيح البخاري ١٩٢٥ : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي يَعْقُوبَ الْكِرْمَانِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ حَدَّثَنَا
يُونُسُ قَالَ قَالَ مُحَمَّدٌ هُوَ الزُّهْرِيُّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ
رَحْمَةً⁷⁵

Artinya : Telah menceritakan pada kami Muhammad bin Abi Ya'qub al-Karmani telah menceritakan Hassaan telah menceritakan Yunus, telah berkata Muhammad yaitu al-Zuhri dari Anas bin Malik ra, ia berkata, aku telah mendengar Rasulullah Saw., berkata : Barang siapa yang suka diluaskan baginya rizkinya atau ditangguhkan baginya usianya, maka hendaklah ia menyambung silaturahmi.

Hadits ini memuat keutamaan bagi siapa saja yang suka menyambung silaturahmi maka Allah akan perpanjang umurnya dan Allah luaskan rezekinya. Syaikh al-Islam al-Imam Ibnu Taymiyah menjelaskan bahwa konsep rezeki itu terbagi dua sebagaimana berikut :

الرزق نوعان : أحدهما : ما علمه الله أن يرزقه, فبهذا لا يتغير, والثاني : ما كتبه,
وأعلم به الملائكة فهذا يزيد و ينقص بحسب الأسباب⁷⁶

Artinya : Rizki ada dua macam, pertama : rizki yang hanya diketahui oleh Allah, ini tidak berubah. Kedua, rizki yang Allah tulis dan ia beritahukan kepada malaikat. Rizki ini dapat bertambah dan dapat berkurang tergantung sebabnya.

Adapaun mengenai makna diluaskan rezeki dalam hadits tersebut, menurut imam Ibnu Hajar al-Atsqolani ialah :

معنى البسط في الرزق البركة فيه لان صلة اقاربه صدقة و صدقة تربي المال و تزيد فيه فينمو
بها و يزكو⁷⁷

⁷⁵ Abu Abdullah, *Al Jaami' Al Shahih*, Juz II, hlm. 79

⁷⁶ Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah, *Majemu' al-fatawa*, Kitab al-Qodr, Darul Wafa, 2005, hlm 318

Artinya : Makna diluaskan rizki disini adalah diberikan keberkahan pada rezeki tersebut, Karena silaturrahim kepada kerabat adalah sedekah, dan sedekah dapat memelihara harta, menambahnya, mengembangkannya serta membersihkannya.

Pemahaman tentang berkahnya rezeki, berkah atau yang sering disebut dengan barokah dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai karunia tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia.⁷⁸ Sedangkan secara bahasa Ahmad W Munawwir dalam kamusnya mengartikan barokah (بَرَكَهٌ) dengan arti kenikmatan.⁷⁹ Imam ghazali sendiri mengartikan berkah dengan arti (زِيَادَةُ الْخَيْرِ) bertambahnya kebaikan.

Sedangkan rezeki sendiri atau *rizq* (رِزْق) berasal dari kata (رَزَقَ - رَزَقًا) berarti memberi rezeki,⁸⁰ dalam berbagai bentuk shighotnya di dalam al-Qur'an kata ini disebutkan sebanyak 123 kali. Dari segi bahasa seperti yang kita pahami secara umum rezeki merupakan seluruh pemberian dari Allah yang menyangkut dengan makanan,⁸¹ harta benda,⁸² binatang ternak,⁸³ hujan yang turun dari langit dan segala tumbuhan yang hidup di bumi,⁸⁴ serta tidak hanya kenikmatan duniawi saja tetapi kenikmatan ukhrawi juga.⁸⁵ Menurut kamus besar bahasa Indonesia rezeki diartikan dengan segala sesuatu yang dipaai untuk memelihara kehidupan

⁷⁷ Ibnu Hajar Al-Atsqolani, Fathu Baari al-juz al-robi' (Kitabul Buyu'), hlm. 353-354

⁷⁸ <https://kbbi.web.id/mitra>, diakses pada tanggal 22 November 2021, Pukul 05 : 37 WIB

⁷⁹ Ahmad W. Munawwir, Al-Munawwir, Surabaya :Pustaka PROGRESSIF, hlm.78

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 493

⁸¹ AL Maidah ayat 88 , Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 3, hlm. 4

⁸² Al- Baqarah : ayat 254, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 1, hlm.

374

⁸³ Al Hajj ayat 28 dan 34, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 6, h.

387-402

⁸⁴ Yunus ayat 31, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 4, hlm. 304

⁸⁵ Ali Imran Ayat 169, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 2, hlm. 77

yang diberikan oleh Tuhan, dapat berupa makanan, nafkah, pendapatan, keuntungan dan sebagainya.⁸⁶

Para ulama *ahlus shunah wal-jama'ah* berpendapat, bahwa rezeki adalah sesuatu yang bermanfaat, baik halal maupun haram, karena kalau dilihat dari segi bahasa kata ar-Rizq berarti “bagian”. Siapa yang menggunakannya dengan haram maka jadilah bagiannya itu haram. Sebaliknya aliran Mu'tazilah mengatakan bahwa yang haram tidak disebut rezeki karena kepemilikannya tidak sah. Allah tidak memberi rezeki yang haram, Allah hanya memberikan rezeki berupa yang halal saja.⁸⁷

Hadits silaturahmi ini juga diriwayatkan dengan beberapa jalur sanad dan redaksi yang sedikit berbeda yang kesemuanya memiliki makna yang serupa yaitu silaturahmi dapat meluaskan rejeki dan memperpanjang umur. Para perawi hadits meriwayatkan hadits ini di beberapa kitab seperti kitab adab, kitab zakat, dan kitab berbuat baik, menyambut silaturahmi dan adab. Imam bukhari sendiri memasukkan hadits ini kedalam kitab adab dan kitab jual beli. Adapun alasan secara umum imam bukhari memasukkan redaksi dan matan hadits yang sama kedalam kitab al-Jami as-Shohih adalah :⁸⁸

1. Untuk memperbanyak *thariqah* (Jalan atau sanad yang menyampaikan) hadits
2. Mengingat adanya perbedaan redaksi

⁸⁶ Tim penyusun pusat kamus, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta Balai pustaka 1989, cet. Ke-4 hlm. 747

⁸⁷ Habib Ahmad Nurhidayatullah, , *Konsep Rezeki Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*, Skripsi, 2015, hlm. 2

⁸⁸ Imam Zainuddin, *Mukhtashar Sahih.....*, hlm. 12

3. Adanya perawi yang meriwayatkan hadits secara mu'an'an, seperti dalam suatu riwayat perawi menggunakan kata سمعت (*sami'tu*) dalam riwayat lain menggunakan kata عن ('an).

Adapun mengenai lingkup atau batasan dalam menjalin silaturahmi, beberapa ulama berbeda pendapat untuk masalah ini. Ada sebagian ulama yang memahami dan menganggap bahwa yang dinamakan silaturahmi ialah menyambung hubungan tali silaturahmi hanya sebatas kepada kerabat yang memiliki hubungan darah saja. maka apabila kita melakukan suatu hubungan baik kepada umat muslim yang tidak ada hubungan kekerabatan dan tidak ada hubungan darah dengan kita maka tidak dinamakan silaturahmi, tetapi hanya sebatas ukhuwah muslim saja. pendapat ini berdasarkan pemahaman dari arti dari kata silah yang artinya hubungan dan rahim yang berarti hubungan darah, pendapat ini juga mereka perkuat dari hadits Nabi Saw., dibawah ini :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَحْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عَيْسَى التَّفَفِيّ عَنْ
يَزِيدَ مَوْلَى الْمُنْبَعِثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَعَلَّمُوا مِنْ أَنْسَابِكُمْ
مَا تَصِلُونَ بِهِ أَرْحَامَكُمْ فَإِنَّ صَلَةَ الرَّحِمِ مَحَبَّةٌ فِي الْأَهْلِ مَثْرَاءٌ فِي الْمَالِ مَنْسَأَةٌ فِي الْأَثَرِ⁸⁹

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Mubarak dari Abdul Malik bin Isa Ats Tsaqafi dari Yazid Maula Al Munba'itsi dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Belajarlah dari nasab kalian yang dapat membantu untuk silaturahmi karena silaturahmi itu dapat membawa kecintaan dalam keluarga dan memperbanyak harta, serta dapat memperpanjang umur."

⁸⁹ Abi 'Isa Muhammad, *al-Jami' al-Kabir*, juz 3, hlm. 521

Dan juga sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam hadits berikut :

الصَّدَقَةُ عَلَى الْمِسْكِينِ صَدَقَةٌ وَ هِيَ عَلَى ذِي الرَّحِمِ اثْنَتَانِ : صَدَقَةٌ وَ صَلَةٌ⁹⁰

Artinya :“Bersedekah kepada orang miskin adalah satu sedekah, dan kepada kerabat ada dua (kebaikan); sedekah dan silaturrahim.”

Sedangkan sebagian ulama lain memahami dan menganggap silaturrahim tidak hanya sebatas kepada kerabat yang memiliki hubungan darah saja, tetapi jika kita melakukan hubungan baik kepada siapa saja yang beragam islam maka itu dianggap silaturrahim. Pendapat ini berdasarkan dalil dalam al-Qur’an berikut ini :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا⁹¹

Artinya : Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.⁹² (Q.S An-Nisa ayat 1)

Sebagian ulama yang memahami silaturrahim kepada siapa saja tidak terbatas pada kerabat yang memiliki hubungan darah adalah berdasarkan pemahaman dari kata يَا أَيُّهَا النَّاسُ pada awala ayat diatas adalah bahwa seruan untuk seluruh umat manusia pada umumnya dan umat muslim khususnya bukan hanya sebatas kerabat yang memiliki hubungan

⁹⁰ Abi Abdi al-Rahman Ahmad bin Syu’aib bin Ali as-Syu’air an-Nasa’i, *Sunan Nasa’i*, kitab zakat, Maktabatul Ma’arif, 2008, hlm. 403

⁹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid 2, h. 110

⁹² *Ibid.*

darah saja. pendapat ini diperkuat dengan ayat lain dalam surah al-Hujurat ayat 10 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ⁹³

Artinya : “orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.⁹⁴

Maka penulis lebih setuju dengan pendapat yang kedua bahwa menjalin hubungan silaturahmi tidak terbatas hanya kepada kerabat yang memiliki hubungan darah saja akan tetapi kepada semua orang juga disebut silaturahmi. Karena kalau hanya sebatas dengan kerabat yang memiliki hubungan darah maka lingkup silaturahmi itu sangat sempit, apalagi bagi mereka yang tidak memiliki banyak kerabat.

Untuk pengertian silaturahmi yang digunakan di Indonesia tidak terbatas pada menjalin hubungan kasih sayang sesama kerabat karib semata tetapi dalam artian cakupan masyarakat yang lebih luas. Kemudian melakukan silaturahmi dengan berbagai cara seperti dengan ucapan baik, perbuatan baik ataupun dengan melakukan hubungan kemitraan dalam dunia ekonomi.

a. Kedudukan Silaturahmi dalam Islam

Sesungguhnya silaturahmi merupakan ibadah kepada Allah yang paling baik dan merupakan suatu ketaatan yang baik disisi Allah swt. Silaturahmi juga memiliki kedudukan yang agung disisi Allah swt karena memiliki keberkahan yang besar dan kita merasakan manfaatnya

⁹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 9, h. 405

⁹⁴ *Ibid.*

didunia sampai di akhirat. Maka silaturrahim merupakan suatu kebutuhan sosial yang menjadi fitrah manusia sebagai makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain. Silaturrahim juga sebagai cara untuk memperkuat ikatan kasih sayang dan cinta juga memperkokoh ikatan kekeluargaan. Allah swt memerintahkan menyambung tali silaturrahim setelah memberi perintah bertaqwa kepadanya.

Maka Allah swt mengingatkan hamba-hambanya agar menyambung tali silaturrahim karena mereka berasal dari satu jiwa dan untuk menunjukkan bahwa silaturrahim hanya untuk mengharapkan ridho dan pahala dari Allah swt sebagai tanda tertancapnya ketaqwaan didalam hati, inilah yang termasuk dari kebenaran dari iman seseorang.

Allah swt berfirman dalam penggalan ayat al-Qur'an yaitu:

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya : Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu salingmeminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.⁹⁵ (Q.S an-Nisa ayat 1)

Al-Qadhi 'Iyad rahimahullah mengatakan bahwa tidak ada perbedaan pendapat mengenai hukum silaturrahim bahwa hukumnya adalah wajib (secara umum) dan bagi siapa saja yang memutusnya adalah sebuah dosa besar. Dalam menyambung tali silaturrahim memiliki beberapa tingkatan dan yang paling rendah adalah menyambung kembali hubungan yang telah putus dengan cara bertemu, berbincang, ataupun yang lainnya. Hal ini berbeda sesuai dengan

⁹⁵ Departemen Agama RI, *All-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 2, hlm. 110

dengan kemampuan dan kebutuhan, ada yang wajib ada pula yang sunnah.⁹⁶

Maka berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an, hadits-hadits Nabi saw dan lainnya yang telah tersebut diatas bahwa silaturahmi merupakan perkara besar dan perintah yang sangat dianjurkan oleh Allah swt dan rasulullah saw. Karenanya dalam agama Islam silaturahmi sangat dijunjung tinggi dan merupakan sebuah amal saleh yang sangat penting tapi sering kali diremehkan oleh manusia diakhir zaman ini.

b. Manfaat Silaturahmi

Silaturahmi memiliki manfaat yang sangat besar bagi kehidupan bermasyarakat dan bersosial, karena dengan silaturahmi hubungan kasih sayang antar individu bisa terjalin sehingga menghasilkan perasaan kasih sayang satu sama lain.

Selain menambah keberkahan rezeki, dengan memperbanyak silaturahmi juga dapat menambah keberkahan hidup, sebab silaturahmi termasuk ibadah yang mulia. Manfaat lain dari silaturahmi adalah untuk mendapat ridha Allah swt, membahagiakan orang kita kunjungi, menyenangkan para malaikat, karena para malaikat juga suka melakukan silaturahmi, disamping itu juga kita dapat disenangi manusia, menambah rejeki dan lain sebagainya. Lebih dari itu beliau menjelaskan bahwa silaturahmi dapat memupuk rasa cinta kasih terhadap sesama, meningkatkan rasa kebersamaan, kekeluargaan, dan

⁹⁶ Ulfatun, *Silatrahim Dalam Perspektif hadist*, hlm. 29

memperkuat tali persaudaraan. Lalu yang sangat luar biasa dari silaturahmi ini adalah membuat kita selalu diingat dan dikenang orang lain sehingga mereka terus mendokan kita apabila mengingat kebaikan kita.⁹⁷

c. Adab-adab Silaturahmi

Banyak cara maupun media untuk menjalin silaturahmi kepada kerabat maupun rekan. Terlebih di jaman yang serba teknologi dan kemudahan transportasi saat ini maka kita perlu lebih bijak dalam memanfaatkan teknologi sebagai media silaturahmi. Maka dalam menjalin hubungan silaturahmi kita perlu memperhatikan adab-adab kita dalam menjalin silaturahmi kepada kerabat maupun rekan kita. Agar tidak ada pihak yang dirugikan secara materi ataupun non materi. Didalam al-qur'an dan hadits sendiri telah disinggung beberapa adab dalam bersilaturahmi atau bertamu bagi seorang muslim sebagaimana disebutkan berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرٍ نَاظِرِينَ إِنُّهُ
وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَنْسِفِينَ لِحَدِيثٍ إِنْ ذَلِكُمْ كَانَ
يُؤْذَى النَّبِيِّ فَيَسْتَجِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَجِي مِنَ الْحَقِّ⁹⁸

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak makanannya! Namun, jika kamu diundang, masuklah! Dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa memperpanjang percakapan! Sesungguhnya yang

⁹⁷ Darussalam, *Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi*, hlm. 128-129

⁹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 8, h. 32

demikian itu akan mengganggu Nabi. Lalu, Nabi malu kepadamu untuk menyuruh kamu keluar. Dan Allah tidak malu menerangkan yang benar.”⁹⁹ (Qs. Al Azab: 53)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ¹⁰⁰

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.”¹⁰¹ (QS. An-Nuur : 27)

قال رسول الله صَلَّى الله عليه و سلم: الاستئذان ثلاثٌ، فان أذن لك و الآ
فارجع¹⁰²

Artinya : “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Minta izin masuk rumah itu tiga kali, jika diizinkan untuk kamu (masuklah) dan jika tidak maka pulanglah!’”¹⁰³

Ini adalah beberapa bukti dan contoh kemuliaan agama Islam, karena untuk bersilaturahmi atau bertamu pun diatur dalam agama Islam. Maka untuk merinci lebih detail Syeikh Abdul Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada dalam kitabnya *Mausu’atul Adab al-Islamiyah* beliau merinci adab-adab dalam bersilaturahmi yang sesuai dalam Al-Qur’an dan Sunnah. Adab-adab tersebut ialah :

⁹⁹ *Ibid.*

¹⁰⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid 6, h. 590

¹⁰¹ *Ibid.*

¹⁰² Abu Kanzoon, *Terjemahan Syarah Sahih Muslim*, jilid 10, hlm. 284

1) Niat yang baik dan benar

Allah Subhana wa ta'ala tidak menerima amal kecuali apabila melakukannya dengan hati yang ikhlas, sebagaimana dalam hadits Nabi Saw., yaitu:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِيٍّ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ¹⁰⁴ (رواه البخارى)

Artinya : Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullāh bin Maslamah berkata: Telah mengabarkan kepada kami Mālik, dari Yahyā bin Sa‘īd, dari Muḥammad bin Ibrāhīm, dari ‘Alqamah bin Waqqāsh, dari ‘Umar, bahwa Rasūlullāh shallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; barang siapa niat hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya adalah kepada Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan.”. (HR. Bukhari)

Oleh karena itu wajib bagi setiap muslim untuk mengikhlaskan niat kepada Allah Swt., didalam menyambung silaturahmi. Janganlah seorang muslim melakukan atau menyambung hubungan silaturahmi dengan niat dan tujuan dunia semata seperti halnya riya, sum’ah, ingin mendapat pujian apalagi untuk tujuan maksiat.

¹⁰⁴ Abu Abdullah Muhammad, *Al-Jaami’ Al-Shahih*, Juz I, hlm. 35

2) Mengharap Pahala

Hendaknya bagi seorang muslim untuk menyambung tali silaturahmi dengan tujuan untuk mengharap dan meraih pahala dari Allah Swt., sebagaimana yang telah Allah Swt., janjikan dalam QS., Al-Maidah : 9 yaitu :

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ¹⁰⁵

Artinya : Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh, (bahwa) mereka akan mendapat ampunan dan pahala yang besar.¹⁰⁶ (Q.S al-Maidah : 9)

Oleh karena itu hubungan silaturahmi yang dilakukan oleh umat muslim benar-benar merupakan bentuk ketaatan dan menjunjung perintah Allah Swt., dan Rasul-Nya. Sehingga mewujudkan kedamaian antar individu yang merupakan tujuan dari ajaran agama Islam.

3) Memulai silaturahmi dari kerabat terdekat

Semakin dekat hubungan rahim antar individu maka semakin penting melakukan selaturahmi dengannya. Maka hendaknya kita mendahulukan menjalin dan menjaga tali silaturahmi kepada keluarga terdekat yang memiliki nasab keturunan dengan kita. Karena akan sangat keliru jika ada seseorang yang pandai menjalin hubungan silaturahmi dengan orang lain atau kepada teman-temannya tapi lupa atau bahkan tidak mau menjalin silaturahmi kepada kerabat-kerabat dekat.

¹⁰⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 2, hlm. 364

¹⁰⁶ *Ibid.*

4) Bukan untuk mendapat balasan

Dalam menyambung silaturahmi bukanlah hendaklah seorang muslim membuang keinginan atau perasaan untuk mendapat balasan, karena mengharap balasan bukanlah hakikat dari menyambung tali silaturahmi. Karena hakikat dari silaturahmi adalah karena semata-mata menjunjung tinggi perintah Allah Swt., dekat saling tolong menolong dan ketika jauh saling mendo'akan, inilah sering disampaikan guru kami guru Muhammad Rijani didalam majelis beliau.

Dalam hadits juga Rasulullah Saw mengatakan :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الْأَعْمَشِ، وَالْحَسَنِ بْنِ عَمْرٍو، وَفِطْرٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو. وَقَالَ سُفْيَانُ لَمْ يَرْفَعَهُ الْأَعْمَشُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَفَعَهُ حَسَنٌ وَفِطْرٌ. عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِي، وَلَكِنَّ الْوَاصِلُ الَّذِي إِذَا قَطَعَتْ رَحْمَةُ وَصَلَهَا ".¹⁰⁷ (رواه البخارى)

Artinya : "Seorang yang menyambung silaturahmi bukanlah seorang yang membalas kebaikan seorang dengan kebaikan semisal. Akan tetapi seorang yang menyambung silaturahmi adalah orang yang berusaha kembali menyambung silaturahmi setelah sebelumnya diputuskan oleh pihak lain." (HR. Bukhari)

Maka pada hakikatnya silaturahmi bertujuan bukan untuk mencari keuntungan duniawi akan tetapi untuk menjaga hubungan baik kepada kerabat maupun kepada rekan-rekan dan para tetangga.

¹⁰⁷ Abu Abdullah, *Al Jaami' Al Shahih*, Juz IV, hlm. 90

5) Sabar menjalin Silaturahmi

Adab ini berkaitan juga dengan adab sebelumnya, dalam hadits Rasulullah Saw, bersabda :

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ الْعَلَاءَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي قَرَابَةً أَصْلُهُمْ وَيَقْطَعُونِي وَأُحْسِنُ إِلَيْهِمْ وَيَسِيئُونَ إِلَيَّ وَأَحْلُمُ عَنْهُمْ وَيَجْهَلُونَ عَلَيَّ فَقَالَ لَئِنْ كُنْتَ كَمَا قُلْتَ فَكَأَنَّما تُسْفُهُمُ الْمَلَّ وَلَا يَزَالُ مَعَكَ مِنَ اللَّهِ ظَهِيرٌ عَلَيْهِمْ مَا دُمْتَ عَلَى ذَلِكَ¹⁰⁸

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Al Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar dan lafazh ini milik Ibnu Al Mutsanna dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far; Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dia berkata; Aku mendengar Al A'laa bin 'Abdur Rahman bercerita dari Bapaknya dari Abu Hurairah bahwasanya seorang laki-laki pernah berkata; "Ya Rasulullah, saya mempunyai kerabat. Saya selalu berupaya untuk menyambung silaturahmi kepada mereka, tetapi mereka memutuskannya. Saya selalu berupaya untuk berbuat baik kepada mereka, tetapi mereka menyakiti saya. Saya selalu berupaya untuk lemah lembut terhadap mereka, tetapi mereka tak acuh kepada saya." Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Jika benar seperti apa yang kamu katakan, maka kamu seperti memberi makan mereka debu yang panas, dan selama kamu berbuat demikian maka pertolongan Allah akan selalu bersamamu.'¹⁰⁹

Maka jika seseorang muslim menghadapi perbuatan buruk seseorang dengan kebaikan, maka hal itu akan memberikan pengaruh kepadanya dan akan menghasilkan perasaan malu pada orang tersebut. Maka kemudian dia bisa berubah seperti yang diharapkan. Inilah pentingnya kita membiasakan adab dalam

¹⁰⁸ Abu Kanzoon, *Terjemahan Syarah Sahih Muslim...*, hlm. 603

¹⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 604

membangun silaturahmi karena itu tidak hanya berdampak pada diri kita tetapi juga kepada orang lain.

4. Konsep kemitraan

Ekonomi merupakan cabang ilmu sosial yang khusus mempelajari tingkah laku manusia atau segolongan masyarakat dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan yang relatif tidak terbatas, dengan alat pemuas kebutuhan yang terbatas.¹¹⁰ Karena dalam pemenuhan kebutuhannya manusia tidak mampu dengan sendiri melakukannya, dan memerlukan bantuan orang lain untuk mencapai suatu tujuannya, lalu dilakukanlah kerja sama atau gotong royong antar individu atau kelompok yang dalam ekonomi juga disebut dengan kemitraan.

Kemitraan merupakan hubungan antar individu atau antar kelompok dengan yang lainnya yang mana saling bekerja sama dan saling bantu karena terikat oleh tujuan yang sama dan mempermudah menyelesaikan suatu masalah. Jadi kemitraan dilakukan untuk menutupi tetapi dimiliki oleh individu lain atau kelompok lain untuk mencapai tujuan.

Adapun arti secara bahasa kata mitra dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti teman, kawan kerja, atau rekan.¹¹¹ kemitraan sendiri diadaptasi dari kata *partnership* yang berarti perkongsian atau

¹¹⁰ *Ibid*

¹¹¹ <https://kbbi.web.id/mitra>, diases pada tanggal 22 November 2021, Pukul 05 : 37 WIB

persekutuan.¹¹² Hal ini dilakukan atas dasar rasa saling membutuhkan dan untuk membangun relasi bisnis yang luas serta kalau kita kaitkan dengan ibadah kemitraan juga sebuah bentuk perjalinan hubungan yang mulanya tidak ada hubungan menjadi ada, atau mengikat kembali tali silaturahmi yang pernah terputus menjadi hubungan yang kembali membaik sebab hubungan kemitraan.

Dalam al-Qur'an Allah berfirman dalam al-Qur'an yaitu :

مُتَعَاوِنًا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ¹¹³

Artinya : Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.¹¹⁴ (QS. al-Maidah ayat 2)

Kemitraan sendiri memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya kelompok mitra, kesinambungan usaha, meningkatkan pendapatan maupun kuantitas produksi. Selain menjadi instrumen bisnis dan instrumen usaha, kemitraan juga dapat berfungsi sebagai instrumen ibadah yang mana didalamnya terdapat silaturahmi, dan menyambung silaturahmi merupakan ibadah yang sangat dianjurkan karena terdapat banyak keutamaan berdasarkan yang disebutkan didalam Al-Qur'an dan Hadist.

Adapun bentuk instrumen kemitraan dalam ekonomi Islam disebut dengan *syirkah*. *Syirkah* sendiri secara bahasa dapat diartikan sebagai

¹¹² Nofilah, *Pengembangan Kemitraan Dalam Memperkuat Relasi Organisasi di Pusat Koperasi Syirkah Syari'ah Muawwanah (PUSKOPSSIM) PWN*, Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, Skripsi tahun 2019, hlm. 17

¹¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 2, hlm. 349

¹¹⁴ *Ibid.*

percampuran, dalam hukum positif *syirkah* disebut dengan perserikatan dagang. Sedangkan secara istilah menurut ulama Hanafiyah ialah suatu persetujuan antara dua orang atau lebih untuk berkerja samadalam hal modal dan keuntungan. Ulama Malikiyah mengatakan *syirkah* adalah suatu perizinan anantara dua orang yang bekerja saa untuk bertindak secara hukum terhadap harta mereka. Sedangkan ulama Syafi'iyyah dan Hanabilah memberikan pengertian bahwa *syirkah* adalah keikutsertaan dua orang atau lebih dalam suau transaksi.¹¹⁵

Demikian para ulama memiliki beberapa definisi masih-masing tetapi konteks redaksinya sama saja. Maka dapat disimpulkan dari beberapa definisi tersebut bahwa *syirkah* ialah ikatan kontrak kerjasama yang dilakukan dua orang atau lebih dala suatu usaha yang mana keuntungan dan kerugiannya ditanggung bersama.

Dasar hukum *syirkah* ada yaitu :

﴿ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴾¹¹⁶

Artinya: Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; ¹¹⁷ (QS. Al-Shad (38) ayat 24)

Inilah yang menjadi dasar hukum para ulama fiqih membolehkan *syirkah* dalam praktek muamalah. *Syirkah* sendiri terbagi menjadi dua

¹¹⁵ Harun, *Bisnis Waralaba di Indonesia Perspektif Hukum Islam (Tinjauan Hukum Muamalat)*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jurnal Suhuf, Vol. 23, No. 2, 2011, hlm. 154

¹¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 8, hlm. 335

¹¹⁷ *Ibid.*

macam yaitu *syirkah amlak* dan *syirkah uqud* adapun penjelasan keduanya yaitu :¹¹⁸

- a. *Syirkah amlak* ialah *syirkah* antara dua orang atau lebih untuk memiliki suatu benda. *Syirkah amlak* ini terbagi menjadi dua yaitu yang pertama *syirkah milik jabriyah* yaitu *syirkah* yang terjadi tanpa ada keinginan pihak yang bersangkutan, misalnya seperti orang-orang yang menerima harta warisan. Yang kedua yaitu *syirkah milik ikhtiyariyah* yaitu *syirkah* yang terjadi atas keinginan para pihak yang bersangkutan misalnya seperti dua orang yang bersepakat untuk membeli suatu barang untuk dimiliki bersama.
- b. *Syirkah Uqud* ialah persekutuan antara dua orang atau lebih yang timbul dengan cara kesepakatan atau akad, dimana dua orang atau lebih bersepakat untuk memberikan modal dan bersepakat atas keuntungan dan kerugiannya. *Syirkah uqud* ini terbagi menjadi empat jenis yaitu *syirkah al-inan, amwal, al-muwafadah, wujud, dan a'mal (al-a'bdan)*.
 - 1) *Syirkah al-'inan* yaitu kontrak kerja sama antara dua orang atau lebih dalam dalam suatu usaha bisnis dan mereka berbagi keuntungan dan kerugian sesuai kesepakatan bersama.
 - 2) *Syirkah al-muwafadah* yaitu kotrak kerja sama antara dua orang atau lebih pada suatu usaha bisnis dimana para pihak memberikan

¹¹⁸*Ibid.*, hlm. 157

kontribusi modal yang sama dan bertindak atas aturan yang sama serta mendapat keuntungan yang sama begitu pula kerugiannya.

- 3) *Syirkah al-wujuh* ialah kotrak kerja sama antara dua orang atau lebih yang tidak punya modal sama sekali, tetapi memiliki reputasi dan keahlian dalam suatu bisnis. Mereka membeli barang secara kredit hanya atas dasar kepercayaan dan menjualnya dengan tunai sehingga mereka meraih keuntungannya lalu membagi keuntungannya.
- 4) *Syirkah al-a'mal (al-abdan)* yaitu kontrak kerja sama antara dua orang profesi untuk menerima suatu pekerjaan secara bersama lalu membagi keuntungan dari hasil pekerjaan tersebut.

5. Komunikasi Bisnis

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Kata sama disini maksudnya adalah sama maknanya. Jadi kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang percakapkan. Komunikasi tidak hanya sampai pada informatif (mengerti dan tahu) akan tetapi juga persuasif yaitu orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan.¹¹⁹

¹¹⁹ Muh. Ruslan Abdullah, *Komunikasi Bisnis*, Jurnal Al-Tajdid, Vol. II No. 1/Maret 2010, hlm. 54

Sutrisna Dewi dalam bukunya mendefinisikan komunikasi adalah suatu pertukaran, proses simbolik yang menghendaki orang-orang agar mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama manusia melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu”.¹²⁰ Maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lainnya untuk menyampaikan, memberitahu, mengubah sikap, pendapat, tingkah laku baik secara lisan (langsung) maupun tidak langsung (melalui media)

Bisnis berasal dari kata *business* yaitu *busy* (Sibuk), sibuk mengerjakan aktivitas dan pekerjaan yang mendatangkan keuntungan” atau “suatu organisasi yang menjual barang atau jasa kepada konsumen atau bisnis lainnya”. Bisnis dalam arti luas adalah istilah umum yang menggambarkan semua aktifitas dan institusi yang memproduksi barang & jasa dalam kehidupan sehari-hari. Bisnis merupakan suatu sistem yang memproduksi barang dan jasa yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan masyarakat dan mendapatkan keuntungan.¹²¹

Maka komunikasi bisnis adalah setiap komunikasi yang digunakan untuk membangun *partnerships*, sumber daya intelektual, untuk mempromosikan satu gagasan; suatu produk; servis; atau suatu organisasi, dengan sasaran untuk menciptakan nilai bagi bisnis yang dijalankan. Komunikasi Bisnis meliputi pengetahuan yang menyeluruh dari sisi

¹²⁰ Sutrisna Dewi, *Komunikasi Bisnis*, Yogyakarta : Andi, 2007, hlm. 7

¹²¹ Muh. Ruslan, *Komunikasi Bisnis....*, hlm. 54-55

internal dan eksternal bisnis tersebut. Komunikasi yang internal termasuk komunikasi visi (perseroan/perusahaan), strategi, rencana-rencana, kultur/budaya perusahaan, nilai-nilai dan prinsip dasar yang terdapat di perusahaan, motivasi karyawan, serta gagasan-gagasan, dll.¹²²

Keberhasilan seseorang dalam dunia bisnis ditentukan seberapa baik mereka melakukan komunikasi, seperti halnya yang terlibat dalam dunia usaha/ bisnis ketika tidak dapat melakukan komunikasi akan sulit untuk bersaing dalam dunia bisnis. Bahkan para pelaku bisnis rela membayar mahal biaya publikasi untuk satu jenis produk. Sehingga meskipun ilmu komunikasi dan ilmu bisnis merupakan disiplin ilmu yang sangat berbeda akan tetapi komunikasi sangat penting dalam dunia bisnis.

Nabi Muhammad Saw., bisa sukses dalam membangun kerajaan bisnisnya tak bisa dilepaskan dari berbekal etos kerja yang amanah yang dimilikinya, tak hanya itu, beliau juga memiliki modal langka berupa gelar al-Amin (orang yang dapat dipercaya), serta modal lain berupa kecerdasan (fathanah), serta cakap dalam berkomunikasi dan bernegosiasi (tabliqh) terbukti beliau selalu sukses meraup keuntungan setiap perjalanan bisnis yang beliau pimpin. Menurut Radna Andi Wibowo ada 6 unsur komunikasi, diantaranya yaitu:¹²³

a) Adanya Tujuan

Kita memang tidak akan bisa hidup tanpa berkomunikasi. Apapun yang kita lakukan pasti mengandung pesan, dan hal ini bisa disebut

¹²² *Ibid.*, hlm. 56

¹²³ <https://tambahpinter.com/komunikasi-bisnis/> diakses pada Sabtu, 18 September 2021, Puul 22:21 WIB

sebagai komunikasi. Bahkan tanpa kita sadari, kita bisa saja sedang berkomunikasi dengan banyak orang. Hal tersebut berlawanan dengan komunikasi bisnis. Komunikasi bisnis dilakukan karena adanya tujuan. Bisa saja itu tujuan untuk kepentingan diri sendiri maupun untuk kepentingan perusahaan.

b) Ada Pertukaran

Komunikasi bisnis melibatkan setidaknya dua orang, yakni komunikator dan komunikan. Tidak menutup kemungkinan komunikasi dilakukan oleh lebih dari dua orang. Misalnya saja saat kita melakukan pidato di hadapan para pemilik saham dari perusahaan kita. Meski tema pidato yang kita bawakan bukanlah persoalan bisnis, namun penampilan kita saat berpidato juga mempengaruhi bisnis yang terjalin.

c) Berisi Informasi, Gagasan, Opini dan Instruksi

Pesan yang ada dalam komunikasi bisnis bisa jadi berupa informasi, gagasan, opini dan instruksi.

d) Memanfaatkan Saluran Personal atau Impersonal

Maksudnya adalah komunikasi dapat dilakukan dengan bertatap muka atau menggunakan media perantara yang dapat menghubungkan kedua pihak atau lebih. Bisa juga menggunakan saluran yang bersifat personal atau yang dapat menjangkau banyak orang.

e) Memakai Simbol atau Sinyal

Maksudnya adalah menggunakan metode berkomunikasi yang dapat dimengerti dan disepakati oleh kedua pihak.

f) Pencapaian Target atau Tujuan Organisasi

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, bahwa komunikasi bisnis sudah pasti memiliki tujuan. Komunikasi bisnis lebih sering untuk dipersiapkan terlebih dahulu. Mengapa? Karena dari komunikasi tersebut kita berharap bahwa tujuan yang kita inginkan maupun tujuan yang diinginkan oleh organisasi dapat tercapai.

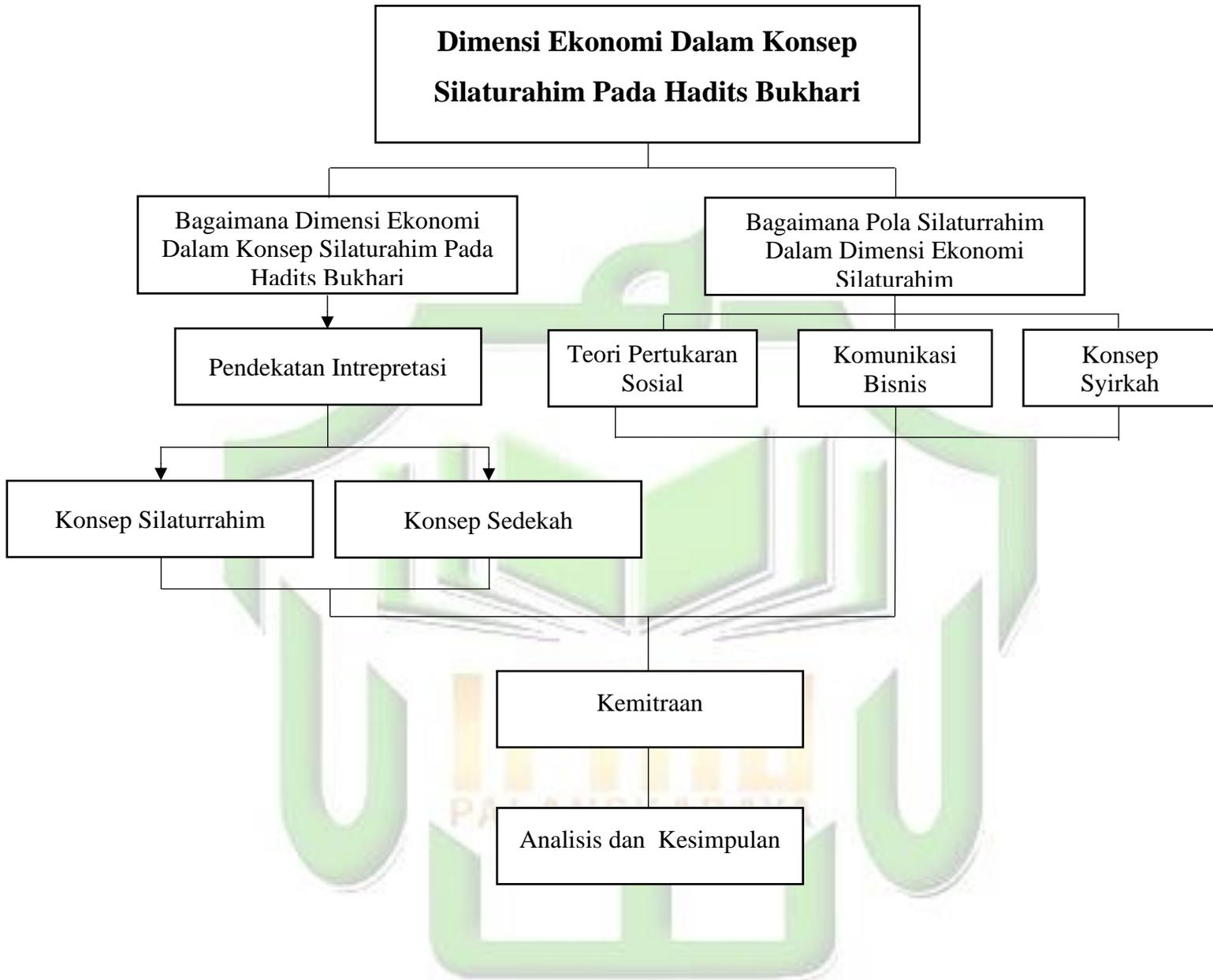
C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir atau yang biasa disebut dengan kerangka teoritis adalah jawaban teoritis dari fokus kajian¹²⁴ dan pola pikir yang diajukan terhadap objek kajian yang dituangkan ke dalam sebuah *flow chart* yang menggambarkan hubungan antar variabel dan konsep.¹²⁵ Selanjutnya, adapun kerangka teori yang ada pada penelitian ini adalah penjelasan yang terkait tentang bagaimana dimensi ekonomi dalam konsep silaturahmi pada hadits Bukhari. Untuk lebih jelasnya peneliti membuat sketsa atau gambar sebagai berikut:

¹²⁴ Jejen Musfah, *Tips Menulis Karya Ilmiah: Makalah, Penelitian, Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2016), Cet. I, hlm. 45.

¹²⁵ Hadi Sabari Yunus, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), Cet. I, hlm. 228.

Gambar 1.3



BAB III

PENYAJIAN DATA/BIBLIOGRAFI

A. Riwayat Hidup & Latar Belakang

1. Biografi Imam Al-Bukhari

Imam al-Bukhari merupakan salah satu ulama hadits yang paling masyhur namanya dikalangan umat muslim. Karena karyanya yang hanya memuat hadits-hadits sahih menjadi salah satu rujukan utama dalam menemukan dalil-dalil tentang syariat Islam. Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bazdizabah ada yang mengatakan Bardizabah- bin al-Ahnaq al-Ja'fiy, Abu Abdillah bin Abu al-Hasan al-Bukhari al-Hafizh, penulis kitab al-Jami' as-Shahih.¹²⁶

Imam Bakr bin Munir mengatakan: "Aku mendengar Abu al-Hasan bin al-Husain al-Bazzar tentang al-Bukhari, dia mengatakan: 'Aku tahu, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim (al-Bukhari) adalah seorang syaikh yang bertubuh kurus, tidak pendek dan tidak pula tinggi (sedang) lahir pada hari Jum'atsetelah shalat Jum'at pada hari ke-13 dari bulan Syawal tahun 194 H. wafat pada hari Sabtu, ketika shalat Isya pada malam hari Raya Idul Fitri, dimakamkan pada hari raya Idul Fitri, pada tahun 256 H dan beliau hidup kurang lebih selama 62 tahun kurang 13 hari.¹²⁷

¹²⁶Al-Hafidz Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits-hadits Adab*, alih bahasa, Abu Halbas Muhammad Ayyub dan Ibnu Ali, Jakarta: Pustaka as-Sunah, 2013, hlm. 7

¹²⁷*Ibid.*,

Beliau meriwayatkan hadits dari para tabi'in dan tabi'ut tabi'in, diantaranya: Ibrahim bin al-Mundzir al-Hizami, Ibrahim bin Musa ar-Razi, dan Ismail bin Uwais. Mereka bertiga dari kalangan tabi'in. Dari beliau, ulama-ulama yang berjuduk al-Muhaddits dan al-Hafizh, diantaranya : Imam at-tirmidzii, Ibrahim bin Ishaq al-Harbi, dan Ibrahim bin Ma'qilan-Nasafi.¹²⁸

Pada sekitar tahun 205 H pada saat beliau masih kecil, beliau sudah mencari ilmu dan sudah menghafal beberapa karya para ulama meskipun usia beliau yang masih dini pada saat itu. Kemudian beliau melakukan perjalanan ke Hijaz pada tahun 210 H bersama ibu dan saudaranya untuk menunaikan ibadah haji dan bermukim di Madinah Munawarah. Disanalah beliau menulis kitab At-Tarikh al-Kabir didekat makam Rasulullah Saw.¹²⁹

Al-husain bin Ismail al-Muhammili meriwayatkan perkataan Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dia berkata pernah mendengar ayahnya Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan bahwa Khurasan tidak mungkin lagi melahirkan seseorang seperti Muhammad bin Ismail al-Bukhari. Al-Bakr bin Tsabit meriwayatkan Muhammad bin Ismail al-Bukhari pernah berkata: Aku telah menulis (hadits) dari seribu syaikh atau bahkan lebih. Semua hadits yang ada padaku, aku hafal sanadnya.¹³⁰

¹²⁸*Ibid.*,

¹²⁹ Imam Zainuddin az-Zubaidi, *Mukhtashar Sahih Al-Bukhari*, Bandung: Penerbit Marja, 2018, hlm. 4

¹³⁰ Al-Hafidz Muhammad, *Ensiklopedia Hadits...*, hlm. 8

Imam Bukhari telah meriwayatkan hadits-hadits dari para syaikh hadits yang telah beliau temui yaitu sebagai berikut ini : Ibrahim bin hazah az-Zubairi, Ibrahim bin al-Mundzir al-Hizami, Ibrahim bin Musa ar-Razi, Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Shalih al-Mishri, Ahmad bin Abi Tayyib al-Marwazi, Ahmad bin Muhamad al-Azraqi, Adam bin Abi Iyas al-‘Asqalani, Abu an-Nadhar Ishaq bin Ibrahim al-Faradisi, Ishaq bin Rahawaih, Isma’il bin Abban al-warraq, Isma’il bin Abi uwais, Ayyub bin Sulaiman bin Bilal, Badal bin Muhabbar, Tsabit bin Muhammad asy-Syaibani az-Zahid, Ja’far bin ‘Abdullah as-Sulami al-Balkhi, Hajjaj bin Minhal al-Anmathi, Al-Hasan bin Basyar al-bajali, Al-Hasan bin ‘Umar al-Haudi, Abu al-Yaman al-Hakam bin Nafi’, Khalid bin Makhlad, Khallad bin Yahya, Dawud bin Syabib al-Bahili, Ar-Rabi’ bin Yahya al-Asnani dan lain-lain.¹³¹

Kalau kita melihat dari banyaknya para syeikh yang beliau ambil sanad keilmuan terutama riwayat hadits Nabi Saw., maka tidak diragukan lagi keilmuan beliau sebagai pakar hadits pada masa itu. karena kalau kita lihat bahkan beliau juga sempat berguru dan mengambil sanad hadits dari beberapa Tabi’in dan Tabi’ut tabi’in. inilah yang membuktikan kesungguhan beliau dalam menuntut ilmu dalam rangka menghidupkan agama Allah. Terbukti karya beliau sangat bermanfaat dari dulu ratusan tahun silam hingga sekarang.

¹³¹*Ibid.*, hlm. 7

Sewaktu kecil mata beliau tidak dapat melihat inilah yang membuat ibunda beliau selalu berdoa dan menangis memohon kepada Allah hingga ibunda beliau ditemui nabi Ibrahim al-Khalil As., di dalam mimpi. Nabi Ibrahim berkata dalam mimpi tersebut bahwa Allah telah mengembalikan penglihatan anaknya berkat kesungguhan doa dan tangisan beliau. Kemudian ketika waktu pagi, sungguh Allah telah mengembalikan penglihatan Imam Bukhari.¹³² Jadi berkat kesungguhan dan keikhlasan do'a ibunda beliau yang menjadi salah satu sebab Allah mengembalikan penglihatan beliau. Inilah kemuliaan do'a seorang Ibu, bahkan kata para ulama doa seorang Ibu lebih mustajab dari pada doa seorang ulama dan doa para wali Allah sekalipun.

Ketika masih kecil juga ditengah para ahli fiqih di Marwa beliau terkadang ditertawakan. Hal ini lantaran beliau kecil hanya menulis dua hadits dalam sehari ketika ditanya berapa hadits yang beliau tulis dalam sehari. Hingga ada seorang syekh membelanya dan mengatakan janganlah kalian menertawakan al-Bukhari, karena boleh jadi kelak Bukhari lah yang akan menertakan kalian kembali. Benar lah perkataan syekh itu bahwa imam Bukhari di akhir hayatnya hingga saat ini dikenal sebagai seorang ahli hadits yang namanya Masyhur di hampir seluruh telinga umat muslim.¹³³

Adapun beberapa murid beliau yang telah meriwayatkan hadits dari beliau yaitu: At-Tirmidzi, Ibrahim bin Ishaq al-Harbi, Ibrahim bin

¹³²*Ibid.,*

¹³³*Ibid.,*

Ma'qil an_Nasafi, Ibrahim bin Musa al-Jauzi, Abu Hamid Ahmad bin Hamdun bin Ahmad bin Rustum al-A'Masyi an-Nisaburi, Ahmad bin Sahal bin Malik, Abu Bakar Ahmad bin 'Amr bin Abi 'Ashim, Abu al-'Abbas Ahmad bin Muhammad bin al-Jalil al-Bazzaz al-Bukhari, Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Shadaqah al-Baghdadi, Abu Hamid Ahmad bin Muhammad bin 'Ammar an-Nisaburi, Abu 'Amr Ahmad bin Nashr bin Ibrahim al-Khaffaf an-Nisaburi, Ahyad bin Abi Ja'far wali Bukhara, Adam bin Musa al-Khawari, Ishaq bin Ahmad bin Khalaf al-Bukhari, Ishaq bin Dawud ash-Shawwaf at-Tusari, Abu Sa'id Bakr bin Munir bin Khuwailid bin Asykar al-Bukhari, dan lain-lain.¹³⁴

Al-Qasthalaniy mengatakan dalam mukaddimah kitabnya bahwa kitab-kitab yang imam Bukhari susun itu, ia bagaikan berjalan di orbit matahari, beredar mengelilingi dunia. Tak seorang pun yang mengingkari keutamaannya, kecuali orang yang terkena gangguan syetan. Inilah pernyataan-pernyataan dan kekaguman para ulama terhadap imam Bukhari atas karya dan keilmuan beliau.¹³⁵ Karena memang keutamaan dan kealiman ilmu beliau yang sangat luar biasa, dan hal itu tergambar didalam karya-karya beliau yang diakui oleh seluruh ulama manapun.

Beliau merupakan seorang yang terkenal pakar di bidang ilmu hadits, pendapat beliau diikuti dan kitab beliau sangat diperhitungkan di kalangan umat Islam. Imam Bukhari sendiri sudah melakukan perjalanan ilmiah untuk menemui beberapa syaikh dan para ulama ahli hadits ke

¹³⁴ *Ibid.*, hlm.7-8

¹³⁵ *Ibid.*

beberapa negeri. Perjalanan ilmiah beliau tersebut yaitu kebeberapa negeri seperti Baghdad, Basrah, Kufah, Makkah, Madinah, Syam, Hims, ‘Asqalan, dan mesir.¹³⁶

Dari beberapa negeri tersebut, beliau tidak hanya sekali mendatangi negeri tersebut tapi ada yang beberapa kali beliau datang berulang. Dari perjalanan beliau mengumpulkan hadits shahih, beliau telah menghabiskan waktu 16 tahun lamanya untuk menulis kitab al-Jami’ ash-Shahih yang dipilih dari 600.000 hadits.¹³⁷ Kitab inilah yang saat ini menjadi rujukan utama para ulama dan pelajar dalam mencari hadits shahih.

Di akhir hayat beliau, penduduk Samarkand meminta agar beliau menetap di negeri mereka tersebut. Akhirnya beliau pergi ke negeri itu untuk memenuhi permintaan mereka. Namun setibanya di sebuah desa yang bernama Khartank beliau jatuh sakit. Beliau memiliki beberapa kerabat distu dan menginap disitu, desa ini terletak dua *Farsakh* dari Samarkand. Lalu kurang dari satu bulan beliau di Khartank, beliau wafat dan sekaligus dimakamkan disana pada tahun yang telah disebutkan sebelumnya.¹³⁸

Meskipun beliau telah wafat namun nama beliau tetap hidup dan eksis hingga saat ini. Ini berkat karya dan jasa beliau dalam menyusun hadits-hadits shahih, karena pada zaman itu pembukuan hadits shahih dan hadist da’if masih belum dirinci oleh para ulama kriteria

¹³⁶ Imam Zainuddin, *Mukhtashar Sahih....*, hlm. 8

¹³⁷ *Ibid.*, hlm. 9

¹³⁸ *Ibid.*, hlm. 8

keshahihannya. Oleh karena itu jika bukan ahli hadits maka sulit untuk mengetahui yang mana hadits shahih dan yang mana hadits da'if. Inilah salah satu faktor pendorong imam Bukhari menulis kitab al-Jami' ash-Shahih atau dikenal dengan kitab Shahih Bukhari.

B. Peran dan Karya

Imam Bukhari memiliki jasa yang sangat besar baik dalam agama Islam maupun dalam dunia pendidikan, karena kitabnya yang masyhur yaitu al-Jami' ash-Shahih sangat berguna dan membantu untuk menemukan hadits bagi para pelajar dan generasi seterusnya. tidak hanya kitab al-Jami' ash-Shahih saja yang beliau tulis akan tetapi ada banyak kitab lain yang beliau tulis yang tentu juga memiliki peran dan jasa penting dalam dunia pendidikan Islam.

Mungkin yang pada umumnya diketahui orang-orang bahwa beliau hanya menulis kitab hadis al-jami' ash-shahih atau yang dikenal dengan kitab Shahih Bukhari saja, padahal banyak sekali karya-karya yang beliau tulis yang juga menjadi rujukan para ulama dan dunia pendidikan. Ditambah lagi ada beberapa naskah yang bukan dalam bentuk kitab dan masih dalam bentuk manuskrip saja, dan sebagian lagi dikenal karena banyak disebut dan dinukil oleh para tokoh ulama.¹³⁹

Berikut adalah kitab-kitab yang pernah beliau tulis dan termasuk yang terkenal dikalangan ulama dan para pelajar yaitu:¹⁴⁰

¹³⁹Al-Hafidz Muhammad, *Ensiklopedia Hadits...*, hlm. 9

¹⁴⁰*Ibid.*,

1. Al-Jami' ash-Shahih
2. Al-Adab al-Mufrad
3. Raf'ul Yadain fi ash-Shalah
4. Al-Qira'ah Khalfa al-Imam
5. Birru al-Walidain
6. At-Tarikh al-Kabir
7. Al-Ausath
8. Ash-Shaghir
9. KhalquA'f'ialial-Ibad
10. Adh-Dhu'afa'
11. Al-Musnad al-Kabir
12. At-Tafsir al-Kabir
13. Al-Asyribah
14. Al-Hibah
15. Asamlash-Shahabah
16. Al-Wuhdan
17. Al-Mabsuth
18. Al-'Ilal
19. Al-Kuna
20. Al-Fawa'id
21. Qadhaya ash-Shahabah

Dari beberapa kitab karya beliau tersebut, penulis memilih kitab al-Jaami' al-Sahih sebagai referensi utama dalam permasalahan yang dikaji. Kitab al-

jami al-Shahih inilah yang secara eksplisit mengaitkan hadits silaturahmi dengan ekonomi. Hal ini disebabkan imam Bukhari meriwayatkan salah satu hadits silaturahmi ini dalam bab al-Buyu' atau bab jual-beli. Inilah yang kemudian menjadi rujukan penulis untuk menggali hubungan atau keterkaitan silaturahmi dengan ekonomi.

Kitab al-Jami as-Shahih merupakan karya monumental imam Bukhari. Bagaimana tidak beliau untuk menulis dan menyelesaikan kitab ini saja beliau menghabiskan belasan tahun lamanya. Kitab ini berjumlah 4 jilid, dalam satu jilid memuat beberapa bab dan tentunya yang kesemuanya memuat banyak hadits-hadits shahih. Sebagai karya monumental seorang pakar hadits, tentunya kitab ini telah banyak menjadi rujukan kitab-kitab karangan ulama, menjadi referensi penelitian, para penuntut ilmu, dan para ulama.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Dimensi Ekonomi Dalam Hadits Silaturahmi Pada Hadits Riwayat

Bukhari

Hadits-hadits tentang silaturahmi memiliki berbagai macam redaksi yang berbeda-beda, pada beberapa hadist perintah silaturahmi ini disandingkan dengan kewajiban-kewajiban yang fardhu kepada umat muslim. Macam-macam keutamaan dari perintah silaturahmi telah dijelaskan di dalam al-Qur'an dan hadits serta ada beberapa hadits yang mengaitkan dengan ekonomi meskipun secara tersirat. Dalam menganalisis dimensi ekonomi dalam hadits silaturahmi ini peneliti menggunakan pendapat para ulama sebagai acuan dasar dan menggunakan pendekatan interpretasi sebagai alat untuk membedahnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti, apabila diterka berdasarkan interpretasi tekstual tidak ditemukan keterkaitan makna secara eksplisit antara hadits silaturahmi dapat melapangkan rezeki dengan teori jual beli sebagaimana hipotesis awal dugaan sementara yang dikembangkan peneliti. Keterkaitan yang dimaksud adalah dalam arti relevansi kaidah setiap konsep ucapan Rasulullah yang tidak keluar dari konteks kewahyuan. Selanjutnya dari sisi perawi juga peneliti tidak melihat adanya keterkaitan secara eksplisit. Hal ini dapat dilihat dari uraian yang jelaskan oleh Imam Ibnu Hajar al-Atsqoonali dalam Fathul Baari, Syaikh Ibnu Mulaqin dalamat-Taudhih, dan

Syaikh Badruddin al-'Ainiyah dalam 'Umdatul Qori sebagaimana penelejasannya berikut :

1. Ibnu Hajar al-Atsqolani

صحيح البخاري ١٩٢٥: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي يَعْقُوبَ الْكِرْمَانِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ حَدَّثَنَا يُونُسُ قَالَ مُحَمَّدٌ هُوَ الزُّهْرِيُّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَةً. (رواه البخاري)

Artinya : Telah menceritakan pada kami Muhammad bin Abi Ya'qub al-Karmani telah menceritakan Hassaan telah menceritakan Yunus, telah berkata Muhammad yaitu al-Zuhri dari Anas bin Malik ra, ia berkata, aku telah mendengar Rasulullah Saw., berkata : Barang siapa yang suka diluaskan baginya rizkinya atau ditangguhkan baginya usianya, maka hendaklah ia menyambung silaturrahim. (HR. Bukhari)

Imam Ibnu Hajar dalam kitabnya Fathul Baari Syarah Shohih Bukhari dalam menggali relevansi keduanya tidak banyak makna yang di eksplor oleh beliau, uraian makna hadits dibangun hanya sebatas definisi kata dan frasa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh beliau bahwa yang dimaksud diluaskan rezeki adalah diberikan keberkahan pada rezeki tersebut, sebagaimana ungkapan beliau berikut.

معنى البسط في الرزق البركة فيه

Artinya : Makna diluaskan rizki disini adalah diberikan keberkahan pada rezeki tersebut.

Berkaca dari kitab syarah Muslim yang ditulis Imam Nawawi beliau juga menjelaskan bahwa maksud diluaskan rezeki dalam hadits silaturrahim disitu ialah diberika keberkahan dalam rezeki tersebut. Kemudian beliau menjelaskan bahwa silaturrahim itu diibaratkan

sedekah, dan sedekah dapat menjaga harta, menambah harta serta membersihkannya.

2. Ibnu al-Mulaqin

Tidak jauh berbeda dengan imam Ibnu Hajar, Imam Ibnu Mulaqin dalam katabnya at-Taudhih Syarah al-Jaami' al-Shohih menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan bertambahnya rezeki disitu ialah diberikan keberkahan pada rezeki tersebut. Kemudian senada dengan imam Ibnu Hajar beliau menyebutkan bahwa silaturrahim diibaratkan sedekah, sedangkan sedekah selain membersihkan harta dapat menjaga harta dan dapat mengembangkan harta.¹⁴¹

Meskipun kitab beliau menjadi kitab yang paling tebal dalam mensyarah kitab al-Jaami' al-Shohih karena mencakup hingga 36 jilid, tidak ada perbedaan pendapat antara beliau dan Imam Ibnu Hajar al-Atsqoolani dalam menjelaskan maksud hadits tersebut. Beliau hanya memberikan penjabaran lebih pada metode penjelasan hadits tersebut. Karena beliau tidak hanya kandungan matan dan tarjim perawi saja, lebih dari itu beliau menguraikan sarahnya melalui berbagai disiplin ilmu seperti mengaitkan dengan hadits-hadits yang berhubungan.

3. Imam Badruddin al-'Ainiyah

Imam Badruddin penulis kitab 'Umdatul Qori yaitu salah satu kitab tertebal dalam mensyarah kitab Shohih Bukhari karena kitab ini berjumlah 25 jilid, beliau menggunakan metode tematik dalam

¹⁴¹ 'Umar bin 'Ali bin Ahmad al-Anshori ibn Mulaqin Sirojuddin Abu Hafs, At-Taudhih Syarah al-Jaami' al-Shohih, Qatar : Wazaratul Awqof waSyu'un al-Islamiyah, 2008, hlm. 101

menjelaskan hadits silaturrahim ini. Jadi tidak banyak penjelasan terkait pendapat beliau tentang dimensi ekonomi dalam hadits silaturrahim yang dapat meluaskan rezeki. Penjelasan yang beliau sajikan kebanyakan adalah mengaitkan hadits silaturrahim dapat meluaskan rezeki dan memperpanjang umur dengan hadits lain yang memiliki kesamaan redaksi matan. Sebagaimana hadits berikut :¹⁴²

يَا ابْنَ آدَمَ! اتَّقِ رَبَّكَ، وَبِرِّ وَالِدَيْكَ، وَصَلِّ رَحِمَكَ يَمُدُّ لَكَ فِي عُمْرِكَ وَ يَيْسِرُ لَكَ
يُسْرَكَ وَ يَجْنِبُ عُسْرَكَ، وَ يَيْسِرُ لَكَ فِي رِزْقِكَ

Artinya : wahai anak Adam bertaqwalah kepada tuhanmu, berbatilah kepada kedua orang tuamu dan sambunglah silaturrahim, akan Allah panjangkan umurmu dan dimudahkan urusanmu, dan Allah jauhkan dari kesulitan, dan Allah mudahkan rezkimua.

لَا يَزِيدُ فِي الْعُمْرِ إِلَّا بِرُّ الْوَالِدَيْنِ، وَ لَا يَزِيدُ فِي الرِّزْقِ إِلَّا صَلَاةُ الرَّحِمِ

Artinya : Tidak ada yang bisa menambah umur kecuali berbakti kepada kedua orang tua, dan tidak ada yang bisa menambah rezeki kecuali silaturrahim.

Beliau menggunakan metode yang sama dengan Imam Nawawi dalam mensyarah Shohih Muslim, sama seperti imam Nawawi beliau tidak terlalu banyak berkomentar dan memberi penjelasan terkait makna diluaskan rezeki dalam hadits hanya sebatas memberikan.

Kesimpulan dari tiga pendapat ulama yang mensyarah tentang hadits silaturrahim pada kitab shohih Bukhari tersebut secara garis besar ialah bahwa tidak ada perbedaan pendapat tentang makna diluaskan rezeki pada hadits tersebut. Secara garis besar ketiganya menjelaskan

¹⁴² Al-Imam al-'Alamah Badruddin ibnu Muhammad Mahmuddin al-'Ainiyah, 'Umdatul Qoori' lisarhi shohih Bukhari, Beirut Lebanon: Daarul Kutub al-'ilmiyah, 2001, hlm. 258-259

bahwa yang dimaksud dengan diluaskan rezeki pada hadits tersebut ialah diberikan keberkahan pada rezeki tersebut buan ditambahkan secara dzohir, mereka meyakini bahwa rezeki dan ajal sudah dicatat saat berada diperut ibu. Para ulama yang mensyarah juga tidak mau mensyarah lebih jauh terkait silaturrahim dapat meluaskan rezeki, karena menurut mereka itu perlu pembahasan khusus untuk mentakwil kaitan silaturrahim dan rezeki.

Adapun pemahaman tentang berkahnya rezeki sebagaimana yang dijelaskan para ulama pensyarah hadits tersebut, secara bahasa berkah atau yang sering disebut dengan barokah dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai karunia tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia. Sedangkan secara bahasa Ahmad W. Munawwir dalam kamusnya mengartikan barokah (بركة) dengan arti kenikmatan.¹⁴³ Imam ghazali sendiri mengartikan berkah dengan arti (زيادة الخير) bertambahnya kebaikan.

Sedangkan rezeki sendiri atau *rizq* (رِزْق) berasal dari kata (رَزَقَ - رَزُقًا) berarti memberi rezeki,¹⁴⁴ dalam berbagai bentuk shighotnya di dalam al-Qur'an kata ini disebutkan sebanyak 123 kali. Dari segi bahasa seperti yang kita pahami secara umum rezeki merupakan seluruh pemberian dari Allah yang menyangkut dengan makanan, harta benda, binatang ternak, hujan yang turun dari langit dan segala tumbuhan yang hidup dibumi, serta tidak hanya kenikmatan duniawi saja tetapi kenikmatan ukhrawi juga. Menurut kamus besar bahasa Indonesia rezeki diartikan dengan segala

¹⁴³ Ahmad Warson, Al-Munawwir, hlm. 78

¹⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 493

sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan yang diberikan oleh Tuhan, dapat berupa makanan, nafkah, pendapatan, keuntungan dan sebagainya.

Adapun upaya peneliti mengeksplorasi lebih lanjut relevansi makna antara redaksi hadits silaturahmi dengan dimensi ekonomi adalah melalui pendekatan interpretasi intertekstual. Pendekatan interpretasi intertekstual adalah pendekatan dengan menggunakan pemahaman terhadap *matan* hadits dengan memperhatikan sistematika *matan* hadits yang berkaitan atau hadits-hadits lain yang semakna atau dari ayat-ayat al-Qur'an yang terkait.

Hal yang perlu diperhatikan dalam teknik interpretasi ini yaitu hubungan yang sama dengan melihat keragaman lafalnya. Selanjutnya hal yang perlu diperhatikan dalam teori ini adalah hubungan antar teks-teks hadits yang dikaji dengan ayat-ayat al-Qur'an yang terkait yang sebagai sumber utama hukum dan ajaran agama Islam. Peneliti juga melihat pendapat dan penjelasan para ulama terkait berbagai konsep yang menjadi permasalahan yang diteliti.

Maka dalam memahami silaturahmi dapat memperluas rezeki, maka kita perlu memahami konsep rezeki terlebih dahulu. Syaikh al-Islam al-Imam Ibnu Taymiyah dalam karyanya yang berjudul al-Majemu' menjelaskan bahwa rezeki itu terbagi dua sebagaimana kalam beliau yaitu :

الرزق نوعان : أحدهما : ما علمه الله أن يرزقه, فهذا لا يتغير, والثاني : ما كتبه,
وأعلم به الملائكة فهذا يزيد و ينقص بحسب الأسباب

Artinya : Rizki ada dua macam, pertama : rizki yang hanya diketahui oleh Allah, ini tidak berubah. Kedua, rizki yang Allah tulis dan ia

beritahukan kepada malaikat. Rizki ini dapat bertambah dan dapat berkurang tergantung sebabnya.

Beliau menjelaskan bahwa rezeki ada 2 macam, pertama yaitu rezeki yang tidak dapat berubah dan ini hanya Allah yang mengetahui. Kedua rezeki yang dapat bertambah dan berkurang tergantung sebabnya dan rezeki yang Allah tulis dan Allah beritahukan kepada malaikat. Maka apabila kita melakukan sesuatu perbuatan baik atau buruk dapat mempengaruhi rezeki kita. Maka pendapat ini berhubungan dengan hadits tentang silaturahmi berikut :

حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ان الرِّحْمَ شُجْنَةٌ مِنَ الْحَمَنِ , فَقَالَ اللَّهُ : مَنْ وَصَلَكَ وَصَلْتُهُ , وَ مَنْ قَطَعَكَ قَطَعْتُهُ . (رواه البخاري)

Artinya : “Sesungguhnya rahim itu diambil dari nama Allah “al-Rahman” kemudian Allah berfirman: “Barang siapa yang mengadakan shilah (hubungan baik) dengan engkau maka Allah shilah kepadanya dan barang siapa yang memutuskan hubungan dengan engkau maka akupun memutus hubungan dengannya”¹⁴⁵ (HR. Bukhari)

Dijelaskan dalam hadits tersebut, bahwa siapa saja yang memutus hubungan silaturahmi dengan kerabatnya maka Allah akan memutus hubungan dengannya. Maka memutus silaturahmi sama saja memutus hubungan dengan Allah, sedangkan manusia sangat bergantung dengan Allah. Maka apabila Allah sudah memutus hubungan dengan seorang hamba bagaimana Rizkinya akan lancar dan berkah. Maka silaturahmi ini

¹⁴⁵Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits-hadits Adab*, alih bahasa, Abu Halbas Muhammad Ayyub dan Ibnu Ali, Jakarta: Pustaka as-Sunah, 2013, h. 68

termasuk perbuatan yang dimaksud syikhul al-Islam ibnu Taimiyah yang dapat menambah dan mengurangi Rezeki.

Sehingga menurut hemat peneliti keterkaitan silaturrahim dan dimensi ekonomi yang peneliti lihat adalah bahwasanya silaturrahim merupakan sedekah sebagaimana yang di telah jelaskan imam ibnu Hajar al-Atsqolani yaitu :

لان صلة اقاربه صدقة و الصدقة تربي المال و تزيد فيه فينمو بها و زكو

Artinya : Karena silaturrahim kepada kerabat adalah sedekah, dan sedekah dapat memelihara harta, menambahnya, mengembangkannya serta membersihkannya.

Kalau kita melihat konsep sedekah, sedekah tidak hanya diartikan sebagai pemberian harta kepada seseorang saja tetapi sedekah mencakup berbagai aspek perbuatan baik, bisa bersifat fisik, maupun nonfisik. Diantara wujud sedekah antara lain adalah menyantuni fakir miskin dan yatim piatu, membangun fasilitas yang bermanfaat untuk umum seperti tempat ibadah, pendidikan, kesehatann, perpustakaan, bahkan perkara kecil seperti tersenyum dan berkata-kata dengan kalimat yang baik kepada sesama muslim itu juga dianggap sedekah. Maka bila silaturrahim yang dilakukan kepada saudara sesama muslim dengan tujuan kebaikan dapat diartikan sebagai sedekah.

Maka jika kita meninjau dinamika kehidupan antara masyarakat yang kaya dan yang miskin adalah *sunatullah* yang tidak bisa dirubah lagi. Perbedaan itu diciptakan oleh Allah untuk menguji apakah orang kaya mau bersyukur dan orang miskin mau bersabar atau tidak. Apabila dalam

masyarakat orang kaya mau mensyukuri nikmat yang salah satunya adalah dengan bersedekah maka akan terciptanya hubungan harmonis dalam masyarakat tersebut. Maka inilah tujuan dari silaturahmi dan hubungannya dengan sedekah, yaitu menciptakan hubungan harmonis kepada kerabat maupun masyarakat luas melalui sedekah. Maka setelah peneliti analisis sedekah memiliki hubungan yang erat dengan silaturahmi karena ada redaksi atau hadits-hadits lain yang membahas antara sedekah dan silaturahmi, sebagaimana dalam hadits berikut ini :

الصَّدَقَةُ عَلَى الْمَسْكِينِ صَدَقَةٌ وَ هِيَ عَلَى ذِي الرَّحِمِ اثْنَتَانِ : صَدَقَةٌ وَ صَلَّةٌ
 أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدٌ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْنٍ عَنْ حَفْصَةَ عَنْ أُمِّ الرَّايِحِ
 عَنْ سَلْمَانَ بْنِ عَامِرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الصَّدَقَةَ عَلَى الْمَسْكِينِ صَدَقَةٌ
 وَعَلَى ذِي الرَّحِمِ اثْنَتَانِ صَدَقَةٌ وَ صَلَّةٌ (رواه النسائي)

Artinya : Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdul A'la dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Khalid dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Ibnu 'Aun dari Hafshah dari Ummu Ar Raaih dari Salman bin 'Amir dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya sedekah kepada orang miskin pahalanya satu sedekah, sedangkan sedekah kepada kerabat pahalanya dua; pahala sedekah dan pahala silaturahmi." (HR. Nasa'i)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ السَّخِيُّ قَرِيبٌ مِنَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْجَنَّةِ قَرِيبٌ
 مِنَ النَّاسِ بَعِيدٌ مِنَ النَّارِ وَالْبَخِيلُ بَعِيدٌ مِنَ اللَّهِ بَعِيدٌ مِنَ الْجَنَّةِ بَعِيدٌ مِنَ النَّاسِ قَرِيبٌ مِنَ النَّارِ
 وَجَاهِلٌ سَخِيٌّ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ عَالِمٍ بَخِيلٍ¹⁴⁶ (رواه الترمذي)

Artinya : Dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Orang dermawan itu dekat dengan Allah, dekat dengan surga, dekat dengan manusia, dan jauh dari neraka. Sedangkan orang yang bakhil itu jauh dari Allah, jauh dari surga, jauh dari manusia, dan dekat dengan neraka. Sesungguhnya orang bodoh

¹⁴⁶ Abi 'Isa Muhammad, *al-Jami' al-Kabir*, Jilid 3, Hlm.510

yang dermawan lebih Allah cintai dari pada seorang 'alim yang bakhil."

Dalam hadits di atas menggambarkan bahwa orang yang pemurah dekat dengan Allah dan dekat dengan manusia. Hal ini menandakan bahwa sedekah merupakan bagian dari *hablumminallah* dan *hablumminannas*. Sedangkan seperti yang kita ketahui bahwa perintah Allah kepada umat muslim khususnya dalam menjaga *hablumminnas* adalah agar tidak terputusnya tali silaturahmi antar sesama umat muslim.

Maka pemahaman silaturahmi dapat memperluas rejeki sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits yaitu dapat kita jawab bahwa silaturahmi merupakan sedekah. Sedangkan sedekah sebagaimana yang diejelaskan imam Ibnu Hajar al-Atsqolani adalah dapat memelihara harta, menambahnya, serta membersihkannya. Adapun dalil bahwa sedekah dapat menambah harta dapat kita lihat di beberapa ayat al-Qur'an dan hadits Rasulullah Saw berikut ini :

و حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ أَنَّهُ سَمِعَ
أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا تَصَدَّقَ أَحَدٌ بِصَدَقَةٍ مِنْ طَيِّبٍ وَلَا
يَقْبَلُ اللَّهُ إِلَّا الطَّيِّبَ إِلَّا أَخَذَهَا الرَّحْمَنُ بِيَمِينِهِ وَإِنْ كَانَتْ تَمْرَةً فَتَرَبُّوْا فِي كَفِّ الرَّحْمَنِ حَتَّى
تَكُونَ أَعْظَمَ مِنَ الْجَبَلِ كَمَا يُرِيِّي أَحَدُكُمْ فَلَوْهُ أَوْ فَصِيلَهُ¹⁴⁷ (رواه المسلم)

Artinya : Dan Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id Telah menceritakan kepada kami Laits dari Sa'id bin Abu Sa'id dari Sa'id bin Yasar bahwa ia mendengar Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak seorang pun yang menyedekahkan hartanya yang halal - yang mana Allah memang tidak akan menerima kecuali yang baik- melainkan Allah akan menerimanya dengan tangan kanannya, meskipun sedekahnya itu hanya sebutir kurma. Maka

¹⁴⁷ Abu Kanzoon, *Terjemahan Syarah Sahih Muslim*, Jilid 5, hlm 268

kurma itu akan bertambah besar di tangan Allah Yang Maha Pengasih, sehingga menjadi lebih besar daripada gunung, sebagaimana halnya kamu memelihara anak kambing dan anak unta (yang semakin lama semakin besar)." (HR. Muslim)

Dalam al-Qur'an juga Allah menjelaskan dalam beberapa ayat tentang keutamaan sedekah :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ¹⁴⁸

Artinya: Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.¹⁴⁹ (Q.S. al-Baqarah 261)

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ۗ وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ¹⁵⁰

Artinya : Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.¹⁵¹ (Q.S al-Baqarah 245)

Oleh karena itu berdasarkan uraian diatas dapat peneliti simpulkan hubungan makna hadis silaturahim dapat memperluas rejeki dengan dimensi ekonomi ialah, bahwa silaturahim yang tujuannya kebaikan adalah sedekah. Sedangkan sedekah dapat memelihara harta, memperbanyak harta, dan dapat membersihkan harta. Adapun alasan imam Bukhari memasukan hadits silaturrahim ke dalam kitab jual beli sendiri, berdasarkan hasil pengamatan

¹⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 1, h. 390

¹⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 391

¹⁵⁰ *Ibid.* hlm. 357

¹⁵¹ *Ibid.*, hlm. 358

peneliti adalah adanya relevansi substansi yang berkaitan dengan nilai ekonomi.

Lebih lanjut dalam menginterpretasi dimensi ekonomi dalam konsep silaturahmi yang dapat memperluas rezeki, peneliti juga melihat keterkaitan ekonomi dengan konsep kemitraan melalui interpretasi kontekstual. Dasar penggunaan teknik pendekatan kontekstual ini ialah bahwa nabi Muhammad adalah uswatun hasanah teladan yang terbaik, sehingga apa yang diucapkan Nabi Muhammad tidak keluar dari konteks kewahyuan yang memiliki hikmah didalamnya kepada umat dari zaman-kezaman.

Adapun untuk menggali relevansi keduanya yaitu hadits silaturahmi dengan konsep kemitraan peneliti menggali dari pengalaman para pengusaha yang sukses dalam membangun bisnisnya, salah satu yang penulis sebut disini yaitu bapak Aqua Dwipayana. Beliau merupakan seorang motivator andal dan juga memiliki perusahaan dibidang komunikasi dan marketing. Beliau juga merupakan seorang Dosen di Sekolah Staf dan Komando TNI Angkatan Laut. Dalam bukunya yang berjudul “The Power Of Silaturahmi Rahasia Sukses Menjalin Komunikasi” Beliau menceritakan bagaimana beliau sukses dengan cara membangun bisnis dan relasi/mitra bisnis kepada banyak orang.

Amalan rahasia beliau yang tidak pernah beliau lewatkan ialah beliau selalu bersilaturahmi dan berkomunikasi kepada siapa saja dari berbagai lapisan masyarakat. Beliau meyakini bahwa silaturahmi yang dilakukan secara ikhlas dengan selalu menjaga kredibilitas, komitmen, dan

konsistensi (3K) merupakan aset paling berharga, dan aset berharga yang terawat dan terjaga tentu akan semakin bernilai.¹⁵²

Membangun bisnis ataupun usaha agar bisnis dan usaha itu cepat berkembang maka harus memiliki mitra bisnis yang luas. Itulah yang dibangun oleh bapak Aqua sejak beliau masih berada dibangku kuliah hingga sekarang. Kalau kita melihat dari sekian banyak pebisnis dan pengusaha sukses kebanyakan dari mereka memiliki mitra bisnis yang luas bukan hanya didalam negeri tetapi juga diluar negeri. Inilah yang beliau buktikan dari kekuatan silaturahmi sehingga beliau diberi anugrah keberkahan harta dan keluarga.

Maka inilah konsep kemitraan dalam silaturahmi yang dapat menjaga hubungan bisnis dan meningkatkan rezeki. Kemudian kemitraan merupakan suatu instrument dalam ekonomi, yang didalam ekonomi Islam dikenal dengan Istilah Syirkah. Syirkah sendiri didalam agama Islam sangat dianjurkan karena merupakan kegiatan tolong menolong dalam kebaikan sebagaimana dalam Q.S. al-Maidah ayat 2 yang telah disebutkan sebelumnya yaitu perintah untuk kita untuk saling tolong-menolong dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan melarang kita tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.

Praktik syirkah sendiri dalam mitra bisnis merupakan teladan dari Rasulullah Saw. karena selain beliau adalah seorang teladan bagi umat Islam, beliau juga selalu sukses apabila melakukan bisnis dan berdagang.

¹⁵² Aqua Dwipayana, *The Power Of Silaturahmi Rahasia Sukses Menjalin Komunikasi*, penerbit : Taushia, 2016, h. xiii-xv

Selanjutnya yang menarik dari syirkah ini ialah, bahwa syirkah ataupun kemitraan tidak akan terjalin tanpa adanya silaturahmi terlebih dahulu diawal kesepakatan. Sehingga silaturahmi menjadi kunci awal yang menentukan jadi atau tidak kesepakatan dalam melakukan kerjasama bisnis atau syirkah.

Maka berdasarkan penjelasan dan analisis dua term diatas dapat penulis simpulkan pertama bahwa silaturahmi merupakan bentuk sedekah, dan sedekah seperti yang sudah kita ketahui banyak dalil yang menjelaskan keutamaan sedekah dalam mengembangkan dan membersihkan harta. Selanjutnya silaturahmi juga apabila dikaji dari konsep kemitraan, selain dapat menjaga hubungan baik dan mempererat tali silaturahmi, ia juga dapat meningkatkan harta sebagaimana tujuan dari kemitraan. Adapun kemitraan ia merupakan instrumen dalam ekonomi Islam yang dikenal dengan istilah Syirkah. Maka dimensi ekonomi dalam hadits silaturahmi ini ialah kedua term tersebut yaitu silaturahmi merupakan bentuk sedekah dan silaturahmi merupakan konsep kemitraan.

B. Pola Silaturahmi Dalam Dimensi Ekonomi

Silaturahmi merupakan wujud dari tanda manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya untuk berbagi berbagai hal dan kebutuhan. Sebagai seorang muslim yang bijak kita perlu memahami bahwa silaturahmi merupakan suatu amal shaleh yang mulia dan memiliki banyak keberkahan didalamnya, terlebih untuk silaturahmi dalam urusan bersama mitra bisnis. Maka dari itu jalinan silaturahmi yang dilakukan dengan baik maka pasti akan mendapatkan kebaikan di dunia maupun akhirat. Semua ini tidak lain adalah untuk menjaga hubungan silaturahmi, karena menjaga hubungan baik dalam silaturahmi adalah perintah Allah sebagaimana firmanNya yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya : Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan Kalian yang telah menciptakan kalian dari seorang diri, dan darinya Allah menciptakan istrinya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kalian saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kalian. (Q.S An-Nisa : 1)

Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah untuk kita agar selalu menjaga hubungan silaturahmi kepada kerabat dan yang lainnya. Karena pada dasarnya semua manusia adalah saling berhubungan keluarga satu sama lain yang nasabnya terkumpul pada nabi Adam As. dan Siti Hawa adapun tujuan perintah ini tidak lain agar umat manusia hidup tentram dan damai. Begitu pula dalam mengembangkan bisnis ataupun membangun

mitra bisnis, maka sangat dianjurkan untuk melakukan silaturahmi. Silaturahmi yang berkesinambungan akan mendatangkan keberhasilan tak terduga, semua itu adalah buah dari mereka yang rajin bersilaturahmi

Mitra bisnis, atau dalam Islam yang dikenal dengan syirkah tidak akan terjalin tanpa adanya komunikasi diawal dan ini merupakan bentuk silaturahmi sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya. Maka perlu adanya silaturahmi meskipun terkadang silaturahmi ini dilakukan tanpa pertemuan dan tatap muka. Sehingga untuk mendapatkan kesepakatan yang diharapkan perlu adanya pola komunikasi bisnis dalam bersilaturahmi.

Maka untuk mengetahui pola tersebut Gagan Gartika dalam bukunya yang berjudul Silaturahmi Marketing Rahasia Sukses Bisnis Sepanjang Masa, didalam buku ini beliau menyusun rahasia-rahasia bagaimana caranya menjadi sukses melalui tehnik silaturahmi marketing atau yang disebut SiMark. Beberapa strategi silaturahmi marketing yang ditawarkan Gagan Gartika berdasarkan pengalamannya adalah :

1. Silaturahmi Marketing (SiMark) berkembang melalui waralaba

Membangun mitra bisnis melalui silaturahmi mempunyai prinsip kebersamaan sebagai sarana sukses bersama. Disinilah poin penting yang selalu di kedepankan saat bersilaturahmi. Kalau kita perhatikan banyak produk yang awalnya kurang dikenal, setelah menggunakan pola silaturahmi dengan sistem jaringan pertumbuhannya menjadi pesat. Jaringan disini bukan hanya dimaknai sebatas jaringan pemasaran, tapi

juga jaringan pertemanan dan jaringan permodalan dalam usaha.¹⁵³ Maka jika seorang pengusaha atau pebisnis jika ia menginginkan usahanya berkembang, maka ia perlu memiliki relasi bisnis atau mitra bisnis salah satunya melalui waralaba ini. Hal ini disamping sebagai pengembangan produk ataupun jasa yang ditawarkan, mitra bisnis juga sangat berguna sebagai peluasan pemasaran produk. Dalam hukum Islam hal semacam ini diperbolehkan dalam syariat karena termasuk saling tolong menolong satu sama lain dalam kebaikan. Sebagaimana dalam penggalan firman Allah dalam al-Qur'an yaitu :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ يَوْمَئِذٍ اللَّهُ شَدِيدُ

الْعِقَابِ

Artinya : Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Q.S al-Maidah ayat 2)

Maka dalam ayat ini Allah *Azza wa Jalla* memerintahkan hamba-Nya yang beriman untuk saling tolong-menolong dalam perbuatan baik dan itulah yang disebut dengan *al-birr* dan meninggalkan kemungkaran yang merupakan ketakwaan. Serta melarang kita untuk saling mendukung kebatilan dan bekerjasama dalam perbuatan dosa dan perkara haram.

¹⁵³ Gagan Gartika, *Silaturahmi Marketing Rahasia Sukses Bisnis Sepanjang Masa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010, hlm. 78

Maka kita diperbolehkan saling tolong-menolong dalam hubungan bisnis dan usaha. Karena bermitra dalam bisnis dan usaha disamping melakukan kegiatan ekonomi yang sifatnya kerjasama saling tolong-menolong medalam mendapatkan keuntungan yang didalamnya terdapat silaturahmi antar individu yang satu dengan yang lain. Seperti fenomena yang sudah cukup lama yaitu mengembangkan pemasaran dan penjualan produk melalui *endors* dan teknik *multirlevel marketing*.

Cara ini memang sangat efektif untuk kesuksesan bisnis karena mitra bisnis kita terus berkembang sehingga penjualan produk dan jasa terus berkembang. Hal ini disebabkan produsen memanfaatkan pelanggan sebagai suatu jaringan distribusi sehingga pelanggan tidak hanya berposisi sebagai konsumen atau pengguna produk atau jasa tetapi juga berpartisipasi dalam penjualan dan membangun jaringan distribusi. Inilah yang saat ini banyak dipakai oleh banyak pengusaha saat ini untuk memasarkan dan mengembangkan bisnis mereka seperti kosmetik, pakaian. Minuman, obat-obatan dll.

Selain *multilevel marketing* sistem kemitraan dalam bisnis yang marak digeluti orang-orang saat ini termasuk para mahasiswa dan pelajar ialah system reseller dan dropship. Reseller dan dropship merupakan system yang sering dianggap sama oleh orang-orang padahal merupakan dua sistem yang berbeda.

Reseller merupakan sistem dimana penjual pihak kedua tidak harus memiliki stok barang dari pemilik toko ketika bertransaksi dengan

pembeli atau pelanggan. Tetapi seorang reseller harus sudah memiliki ikatan kerjasama dahulu dengan pemilik toko. Dengan begitu *reseller* mendapat potongan harga dari harga umum dari pemilik toko. Potongan harga ini yang kemudian nanti menjadi profit atau keuntungan pihak penjual kedua.

Sedangkan dropship memiliki sistem yang sedikit berbeda dari *reseller*. *Dropship* ini merupakan model bisnis kemitraan dimana pihak kedua atau penjual kedua juga tidak harus menyetok barang dalam bertransaksi dengan pembeli atau pelanggan. Tetapi pihak kedua ini telah bekerja sama dengan pemilik toko untuk memasarkan dan menjual produk mereka. Karena semua persediaan barang dan urusan pengemasan maupun pengiriman barang sudah diurus oleh pemilik toko. Lalu kemudian tugas *dropshipper* hanya mencari pelanggan dan memasarkan barang dengan memanfaatkan teknologi digital atau media lainnya. Maka keuntungan yang didapat dropshipper adalah dari selisih harga dari toko dengan harga jual ke pelanggan atau pembeli.

Inilah beberapa model dan bentuk jaringan mitra bisnis yang saat ini banyak dipakai pelaku usaha dan bisnis. Adapun keuntungan dari membangun mitra bisnis ialah :

- a) Memudahkan dan meluaskan pemasaran produk dan barang
- b) Membangun kebersamaan dan motivasi antara pelaku bisnis
- c) Memasuki pasar perusahaan lain tanpa perlu mengeluarkan banyak biaya untuk bersaing.

d) Memperluas jangkauan pasar dengan saluran distribusi yang baru

Memudahkan penyesuaian terhadap perubahan teknologi baru karena adanya akses pasar yang semakin luas

Dalam teori *Social Exchange* atau teori perubahan social menyatakan bahwa dalam hubungan sosial terdapat unsur ganjaran, pengorbanan, dan keuntungan yang saling mempengaruhi. Kalau kita melihat konsep silaturahmi maupun kemitraan, bahwa antar individu atau antar kelompok saling membutuhkan satu sama lain dan ada unsur mengharapkan keuntungan antar satu sama lain. Hal ini dilihat dari tujuan dari kemitraan itu sendiri agar memudahkan mencapai suatu tujuan dengan memanfaatkan antar mitra bisnis.

Dalam agama Islam seorang muslim diperbolehkan menggunakan hartanya, baik itu dia lakukan secara individu maupun dilukannya dalam bentuk kerjasama. Pada hakikatnya *syirkah* adalah sebuah kerjasama yang menguntungkan dan saling mengembangkan potensi baik berupa harta atau *skill* yang dimiliki satu sama lain. Oleh karena itu Islam membenarkan bagi mereka yang memiliki modal untuk mengadakan usaha dalam bentuk *syirkah*, baik dalam sebuah perusahaan atau perdagangan dengan rekannya.

Hikmah yang terdapat didalam *syirkah* adalah adanya saling tolong-menolong, saling menyambung silaturahmi, menumbuhkan kepercayaan satu sama lain, adanya kesadaran kelemahan didalam diri, menjauhi sifat egoisme, dan bertambahnya keberkahan dalam usaha jika

tidak ada sifat khianat dan penyakit hati lainnya selama melakukan kerjasama/*Syirkah*.

Prinsip yang dikembangkan dan yang dipakai dalam *syirkah* pada dasarnya merupakan prinsip keadilan dalam bermitra antar pihak untuk meraih keuntungan dan tujuan bersama. Prinsip ini juga merupakan prinsip *ta'awun*/tolong-meolong dan prinsip *ukhuwah*/Persudaraan dalam sektor usaha dan bisnis. Tentu saja sistem dalam *syirkah* berbeda dengan sistem yang ada dalam ekonomi kapitalis atau konvensional. Dalam sistem ekonomi kapitalis atau konvensional pemilik modal tidak terlibat secara langsung dalam tanggung jawab pengelolaan usaha.

Maka dalam ekonomi kapitalis apabila pelaku usaha atau yang menjalankan mengalami kerugian, pemilik modal tidak ikut menanggung kerugian tersebut. Sehingga apapun yang terjadi pemilik usaha akan tetap meminta keuntungan sesuai persentase modal yang diberikannya atau yang diinvestasikannya. Sehingga Islam hadir dengan aturan dan syariat yang menjunjung tinggi keadilan dan kejujuran sebagaimana yang dilakukan dan diajarkan Rasulullah Saw., yang menjadi teladan dan panutan bagi umat Islam. Sehingga tidak ada perasaan terdzolimi disalah satu pihak dalam konsep *syirkah*, sehingga tidak membuat rusaknya hubungan kedua belah pihak.

2. Silaturahmi Marketing (SiMark) Memanfaatkan Jaringan Bisnis/Komunitas

Komunitas merupakan wadah yang sangat tepat untuk mengembangkan usaha. Karena itu kesuksesan dalam menjalankan SiMark salah satu kuncinya adalah dengan menjalin hubungan erat dalam berbagai komunitas. Dari segi sosiologis komunitas terbentuk oleh beberapa hal yaitu:¹⁵⁴

- a) Adanya keanggotaan didalamnya, karena tidak mungkin ada komunitas tanpa ada anggota didalamnya.
- b) Adanya saling mempengaruhi, maksudnya anggota-anggota komunitas bisa saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya
- c) Adanya integrasi pemenuhan kebutuhan antar anggota
- d) Adanya ikatan operasional antar anggota.

Maka dapat disimpulkan inti dari komunitas adalah suatu kelompok yang memiliki kesamaan dalam beberapa hal seperti identitas, hobi, tujuan dan lain sebagainya yang saling mempengaruhi satu sama lain. Beberapa contoh komunitas ini antara lain seperti komunitas bisnis, komunitas pecinta motor, komunitas pecinta mobil, komunitas fans grup musik, komunitas pecinta club sepak bola dan lain sebagainya. Kemudian didalamnya anggota komunitas selalu berinteraksi satu sama lain, dan ada jalinan *intens* dalam komunitas tersebut. Sehingga jaringan

¹⁵⁴ *Ibid.*, hlm 82-83

komunikasi menjadi suatu pondasi utama untuk menjalankan SiMark dalam suatu komunitas.

3. Silaturahmi Marketing SiMark, Memasarkan Dengan Mengundang Calon Konsumen

Luas suatu relasi bisnis akan menentukan prestasi, sayang banyak orang sering mengeluh sulitnya memperluas jaringan relasi dengan berbagai alasan. Kendala dalam menjalin relasi ini sering menjadi persoalan terbesar bagi para sales. Hal ini biasanya dikarenakan perusahaan menuntut volume penjualan yang besar, sementara relasi masih terbatas.

Tuntutan perusahaan sebenarnya sangat bisa dimaklumi sebab hanya perusahaan yang memiliki luas umumnya yang bisa maju pesat. Relasi luas memang sejalan dengan kuatnya peluang usaha, sebaliknya mereka dengan peluang sedikit atau kecil maka akan lambat untuk maju dan berkembang. Dalam SiMark keterbatasan relasi bisa diatasi, caranya antara lain perusahaan mengadakan silaturahmi dengan calon konsumen. Seperti mengadakan seminar, *event*, pagelaran, pameran, atau mengundang orang untuk datang ke perusahaan dengan mengimingi mereka dengan *dorprize* atau hadiah yang menarik konsumen. Agar pelaksanaan silaturahmi dengan cara mengundang konsumen bisa berjalan efektif, maka Gagan menawarkan beberapa tips yaitu:¹⁵⁵

¹⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 88-89

- a) Mendatangkan orang harus sesuai dengan kebutuhan calon pelanggan, maka kegiatan yang dilakukan harus sesuai kepentingan konsumen.
- b) Mengusahakan agar orang yang diundang bisa datang sebanyak mungkin. Dengan demikian, peluang barang atau jasa yang terjual bisa melebihi anggaran undangan.
- c) Menyediakan hadiah kepada konsumen yang sesuai kebutuhan mereka.
- d) Acara yang diadakan jangan sampai ada unsur yang merugikan konsumen seperti membohongi konsumen atau terlalu banyak menyita waktu konsumen dengan kegiatan yang tidak terlalu penting agar konsumen tetap merasa nyaman selama acara dan tidak pulang dengan perasaan kecewa.
- e) Saat acara berlangsung kita perlu melayani dengan sopan, ramah dan penuh keakraban, dalam menerangkan dan menjawab berbagai persoalan yang ingin diketahui konsumen.

4. Merek Sebagai Identitas Perluasan Jaringan Silaturahmi Marketing (SiMark)

Dalam perusahaan identitas merek berfungsi sebagai media penyambung relasi untuk memudahkan produk kita lebih dikenal kuat dan tertanam dalam benak konsumen. Dalam pengertian sederhana merek berkaitan dengan nama, simbol, tanda untuk menandai atau mengidentifikasi produk yang kita tawarkan kepada konsumen. Bagi perusahaan sebuah merek merefleksikan hubungan yang dimiliki oleh

suatu organisasi dengan para pelanggan dalam mewujudkan hal-hal yang dijanjikan dan diperjuangkan.¹⁵⁶

Untuk menjalin hubungan dengan konsumen perusahaan sebagai pemilik merek sering menciptakan nilai-nilai yang dapat memperkuat merek agar selalu dicari, dikagumi dan mendapat rekomendasi pembelian produk dari teman dekat sebagai pelanggan produk tertentu. Merek juga merupakan jembatan yang dapat dimanfaatkan untuk menjalin hubungan jangka panjang yang saling menguntungkan. Jika sebuah merek sudah memiliki posisi kuat, maka jaga agar merek tersebut terus bertahan dan bahkan nilainya semakin tinggi.

5. Silaturrahim Marketing (SiMark) Efektif Berdasarkan Segmentasi

Segmentasi merupakan kegiatan membagi-bagi wilayah pasar menjadi beberapa bagian. Seperti contoh dalam bisnis pakaian terbagi menjadi beberapa segmen pasarnya yaitu pakaian anak-anak. Pakaian remaja, pakaian dewasa, dan lain sebagainya. Perusahaan yang memiliki pasar luas tentu memerlukan banyak tenaga dan permodalan. Sedangkan perusahaan dengan kemampuan dana yang terbatas sebaiknya memilih pasar spesialisasi atau tersegmentasi. Dengan melihat perkembangan pasar yang semakin tersegmentasi, kita bisa mengembangkan pola silaturrahim yang tersegmentasi pula.¹⁵⁷

¹⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 82

¹⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 107-108

6. Silaturahmi Marketing SiMark Berkembang Melalui Alat Penjaring Konsumen dan Teknologi

Silaturahmi kini tak haru identik dengan pertemuan langsung dan bersalam-salaman. justru untuk menjaring pasar secara luas kita tak perlu lagi bertatap muka dengan memanfaatkan alat penjaring konsumen sebagai perantara alat silaturahmi yang membuat konsumen semakin bertambah dan meluas. Misalnya kalau kita ambil contoh dari perbankan mereka menyediakan ATM *Automatic Teller Machine* untuk memudahkan konsumen bertransaksi tunai dan sekarang sudah mulai dikembangkan ke aplikasi *handphone* untuk lebih memudahkan konsumen. Sedangkan untuk bisnis atau usaha penjualan produk dan jasa kini kita sudah bisa memanfaatkan aplikasi sosial media, aplikasi jual beli, dan aplikasi penyedia layanan lainnya.¹⁵⁸

Dalam teori komunikasi bisnis alat penjaring konsumen sangat penting dan diperlukan bagi pelaku usaha dan bisnis. Karena selain untuk menjaring konsumen alat penjaring konsumen ini juga berfungsi untuk memudahkan para konsumen dalam melakukan transaksi pada sector bisnis kita. Sehingga memberikan pelayanan dan kenyamanan kepada konsumen. Maka pelayanan dan kenyamanan yang dirasakan konsumen inilah yang membuatnya menceritakan produk dan layanan kita kepada konsumen lain.

¹⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 113-114

7. Memaksimalkan Potensi Silaturahmi

Kalau kita melihat kisah McDONald dulu itu hanyalah sebuah perusahaan burger kecil yang dikelola oleh dua orang bersaudara. Suatu ketika ada seorang yang bernama Ror Kroc yang melihat potensi usaha mereka sehingga membuat Roy sering bersilaturahmi kepada mereka berdua dengan *sharing* ide, berdiskusi dan lain-lain. Sampai akhirnya dilakukanlah sebuah kesepakatan kerjasama yang bersejarah itu sehingga lahirlah McDonald yang sekarang *go international* hingga sekarang. Inilah sebagian dari bukti bahwa jika kita memaksimalkan silaturahmi dengan tukar pikiran, berbagi ide, berdiskusi dan lain sebagainya mampu menciptakan inovasi dan kreasi baru untuk menentukan masa depan sebuah bisnis dan usaha.¹⁵⁹

Maka teori komunikasi komunikasi bisnis menyatakan bahwa keberhasilan seseorang dalam dunia bisnis ditentukan seberapa baik mereka melakukan komunikasi. Sehingga untuk memaksimalkan potensi silaturahmi kita perlu melakukan komunikasi yang baik pula terhadap orang lain maupun klien. Sebagaimana teladan kita Rasulullah Muhammad Saw., beliau bisa sukses dalam membangun kerajaan bisnisnya dimasa muda karena tida hanya berbeal etos kerja tetapi karena beliau memiliki kelebihan cakap dalam beromunikasi dan bernegosiasi.

¹⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 141-142

Inilah beberapa poin penting yang harus diperhatikan dalam silaturahmi marketing kepada mitra bisnis. Rasulullah Saw., selain memberikan pelajaran tentang adab-adab yang berkaitan dalam silaturahmi kepada umatnya, beliau juga memberikan tuntunan setidaknya dalam dua gambaran tentang persaudaraan dalam Islam, yang pertama, persaudaraan dalam Islam harus seperti satu tubuh. Jika salah satu anggota badan ada yang sakit, maka yang lain harus ikut merasakan sakit. Esensinya, persaudaraan harus diwarnai oleh adanya semangat solidaritas. Kepahitan hidup yang dirasakan oleh orang lain hendaknya juga turut dirasakan oleh saudaranya.¹⁶⁰

Kedua, persaudaraan dalam Islam harus seperti sebuah bangunan, dimana satu unsur bangunan dengan unsur yang lainnya saling memerlukan dan saling melindungi. Oleh karena itu, menjaga silaturahmi adalah sebuah keharusan. Disamping akan mengundang banyak keberkahan, juga merupakan perintah Allah swt. dan Rasul-Nya.¹⁶¹

Maka hal ini sejalan dengan teori pertukaran sosial atau *Social Exchange teori*, dimana teori ini menyatakan bahwa dalam hubungan sosial terdapat unsur ganjaran, pengorbanan, dan keuntungan yang saling mempengaruhi. Dalam teori pertukaran sosial *social exchange* pengalaman dan harapan di masa lalu mempengaruhi awal mula terjalinnya suatu hubungan serta bagaimana terbentuknya suatu hubungan yang dimulai dari adanya interaksi antar individu.

¹⁶⁰ Darussalam, *Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi*, hlm. 128

¹⁶¹ *Ibid.*

Secara umum, teori pertukaran sosial (social exchange theory) menganalisis hubungan antar manusia dengan cara membandingkan interaksi antar manusia dengan kegiatan pemasaran. Oleh karena itu, dalam teori pertukaran social sedikitnya ada empat konsep dasar, yaitu: ¹⁶² Ganjaran (*Reward*), Biaya yang dikeluarkan berupa materi dan non materi, Hasil dari suatu hubungan *reward* ataupun untung dan rugi, Tingkat perbandingan untung dan rugi yang diukur dari suatu hubungan.

Sehingga teori konsep silaturahmi membantah pendapat ini, karena dalam hadits silaturahmi ataupun ayat-ayat tentang silaturahmi tidak ada batasan kepada siapa bersilaturahmi serta tidak membahas untung atau rugi hasil dari silaturahmi tersebut. Kita hanya dituntut untuk bersilaturahmi dan berbuat baik kepada siapa saja tanpa melihat imbalan apa yang kita dapat dari hasil hubungan itu. karena imbalan yang sesungguhnya dalam agama Islam itu tidak dapat dilihat dan diketahui seperti halnya pahala atau balasan rezeki yang kita tidak tahu kapan Allah akan memberinya.

¹⁶² Gina Shidarta, “Teori Pertukaran Sosial (*Social Exchange Theori* Thibaut dan Kelley)”, diakses dari <file:///D:/File%20Skripsi/Referensi%20Jurnal%20dll/TeoriPertukaranSosialSocialExchangeTheoryThibautKelley.pdf>, tanggal 01 September 2021, pukul 01:11 Wib.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah disampaikan peneliti lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut :

- 1) Konsep silaturahmi dalam hadits riwayat Bukhari berdasarkan hasil analisis peneliti jika dieksplor melalui interpretasi intertekstual yaitu bahwa silaturahmi yang tujuannya kebaikan adalah bentuk sedekah. Sedangkan sedekah dapat memelihara harta, memperbanyak harta, dan dapat membersihkan harta. Adapun alasan imam Bukhari memasukan hadits silaturahmi ke dalam kitab jual beli sendiri, berdasarkan hasil pengamatan peneliti adalah adanya relevansi substansi yang berkaitan dengan nilai ekonomi.

Selanjutnya silaturahmi juga apabila dikaji dari konsep kemitraan, selain dapat menjaga hubungan baik dan mempererat tali silaturahmi, ia juga dapat meningkatkan harta sebagaimana tujuan dari kemitraan. Adapun kemitraan ia merupakan instrumen dalam ilmu ekonomi. Sedangkan dalam ekonomi Islam kemitraan ini dikenal dengan istilah Syirkah.

- 2) Pola-pola silaturahmi dalam konsep dimensi ekonomi dapat dilakukan dengan menjalankan pola silaturahmi marketing yang ditawarkan Gagan Gantara berdasarkan pengalamannya sebagaimana beberapa pola berikut.

- a) Silaturahmi Marketing (SiMark) berkembang melalui waralaba
- b) Silaturahmi Marketing (SiMark) Memanfaatkan Jaringan Bisnis/Komunitas
- c) Silaturahmi Marketing SiMark, Memasarkan Dengan Mengundang Calon Konsumen
- d) Merek Sebagai Identitas Perluasan Jaringan Silaturahmi *Marketing* (SiMark)
- e) Silaturahmi Marketing (SiMark) Efektif Berdasarkan Segmentasi
- f) Silaturahmi Marketing SiMark Berkembang Melalui Alat Penjaring Konsumen dan Teknologi
- g) Memaksimalkan Potensi Silaturahmi

B. Saran

Adapun saran atau rekomendasi dari hasil penelitian ini ialah :

1. Peneliti menyadari bahwa penulisan dan pembahasan yang dipaparkan masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis memohon agar dari pembahasan yang telah dipaparkan tidak menjadi bahan acuan utama pembaca.
2. Peneliti berharap pembaca dapat memahami konsep silaturahmi dan dapat menerapkan adab dan pola-pola silaturahmi dalam kehidupan sehari-hari, dengan etika yang sudah di ajarkan oleh Rasulullah.
3. Selesainya skripsi ini penulis berharap kepada pembaca untuk memberikan saran dan sanggahannya tentu yang sifatnya membangun.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. *Al Jaami' Al Shahih*. Al-Mathba'atus Salafiyah wa Al-Maktabatuha. Kitab Al-Adab. Juz IV.
- Abu Daud Sulaiman bin Asy'as bin Ishaq, Sunan abi Daud , Juz II Bairut: al-Maktabah al'Asriyah.
- Abu Abdi al-Rahman Ahmad Ibn Syu 'aib bin Ali. al - Sunan al – Kabir. Juz 10, Bairut: Muasasah al-Risalah. Cet. I, 1421 H/ 2001 M.
- Abu Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, Musnad al - Imam Ahmad ibn Hanbal , Juz 37.
- Abu Kanzoon Wawan Djunaedi, Terjemahan Syarah Sahih Muslim (Kitab Asli Al-Minhaj Fi Syarh Shahih Muslim-Al-Hafizh Imam Muhyiddin Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Murri An-Nawawi). Jilid 11. Jakarta: Darus Sunah.
- Afifuddin dan Saebani, Beni Ahmad. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: CV Pustaka Setia. Cet. III. 2018.
- Al-hafidz Ahmad bin Ali bin Hajar al-Atsqolani. *Fathul Baari (Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari)*. diterjemahkan oleh Ghazirah Abdi Ummah. Jakarta: Pustaka Azam. 2002
- Al-Imam al-'Alamah Badruddin ibnu Muhammad Mahmuddin al-'Ainiyah. *'Umdatul Qoori' lissarhi shohih Bukhari*. Beirut Lebanon: Daarul Kutub al-'ilmiyah. 2001.
- Al-Imam al-Hafidz abi 'Isa Muhammad bin 'Isa at-Tirmidzi Hadits. Jami' al-Kabir. Jilid 3, Darul Gorb al-Islamiy. 1996.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. Cet. XII. 2002.
- Arifinm, Gus. Zakat Sedekah Infak, Media Komputindo. Jakarta. 2011,
- Az-Zubaidi, Zainuddin. *Mukhtashar Sahih Al-Bukhari*. Bandung: Penerbit Marja. 2018.
- Danim, Suwarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif: Acangan Metodologi Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan*

Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora.
Bandung: CV Pustaka Setia. Cet. II. 2013.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*. Jakarta : Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama. 2009.

Gitosaroso, Muh. dan Ridwan. *Shalatnya para Ahli Thariqah: Shalat dalam Perspektif para Penganut Tarekat*. Tangerang Selatan: Pustakapedia. Cet. 2018.

Gagan Gartika. *Silaturahmi Marketing Rahasia Sukses Bisnis Sepanjang Mas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2010.

Hadi Sabari Yunus, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*
Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. I .2010.

Istijanto. *Riset Sumber Daya Manusia: Cara Praktis Mengukur Stress, Kepuasan Kerja, Komitmen, Loyalitas, Motivasi Kerja, dan Aspek-Aspek Kerja Karyawan Lainnya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka. Cet. IV. 2010.

Musfah, Jejen. *Tips Menulis Karya Ilmiah: Makalah, Penelitian, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri. Cet. I. 2016.

Latif, Mukhtar. *Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), Cet. II,

Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits-hadits Adab*, alih bahasa, Abu Halbas Muhammad Ayyub dan Ibnu Ali, Jakarta: Pustaka as-Sunah. 2013

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif. 1997.

Sudaryono. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. Cet. I. 2017.

Suwendra, Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Bandung: Nilacakra. Cet. I. 2018.

Saebani, Beni Ahmad. *Metode Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia. Cet. I. 2008.

- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung:Alfabeta. 2013.
- Saifuddin (dkk.). *Strategi dan Teknik Penulisan Skripsi*. Sleman: Deepublish. Cet. I. 2018.
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama. Cet. III. 2018.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. Cet. II. 1997.
- Sunarto, Achmad. *Indahnya Sedekah*, Surabaya : Menara Suci. 2015.
- Ibnu Taimiyah, Syaikh al-Islam. *Majemu' al-fatawa*, Kitab al-Qodr, Darul Wafa. 2005.
- Tanzeh,Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Penerbit Teras. 2011. Cet. I.
- 'Umar bin 'Ali bin Ahmad al—Anshori ibn Mulaqin Sirojuddin Abu Hafs. *At-Taudhih Syarah al-Jaami' al-Shohih*. Qatar : Wazaratul Awqof wa Syu'un al-Islamiyah. 2008.
- Riduan. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabet. Cet. VIII. 2011.
- Taufan B,M. *Sosiologi Hukum Islam: Kajian Empirik Komunitas Sempalan*. Yogyakarta: Deepublish. cet. I. 2016.
- Widodo. *Metodologi Penelitian: Populer dan Praktis*. Depok: Rajawali Pers. Cet. I. 2018.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana. Cet. IV. 2017.
- Waluya, Bagja. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat untuk Kelas XII Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Program Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: PT Setia Purna Inves. Cet. I. 2007.

B. Jurnal dan Artikel

- A. Darussalam. *Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar. (Tahdis) Volume 8 Nomor 2 Tahun. 2017.

- Althaf Auliya Chisty. *Peranan Silaturahmi Dalam Komunikasi Bisnis Pada Kesuksesan Pengusaha Batik Jetis Sidoarjo*. Universitas Airlangga. Vol 1 No. 10. Jurnal JESTT. 2014.
- Heriyansyah. *Perjalanan Bisnis Nabi Muhammad S.A.W*. STAI Al Hidayah : Bogor.
- Harun. *Bisnis Waralaba di Indonesia Perspektif Hukum Islam (Tinjauan Hukum Muamalat)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jurnal Suhuf, Vol. 23, No. 2. 2011.
- Istianah. *Silaturahmi Sebagai Upaya Menyambungkan Tali Yang Terputus*. STAIN Kudus. Riwayat: Jurnal Studi Hadis. Volume 2. Nomor 2. 2016.
- Lukman Saleh Waluy. Ilya Revianti. *Pertukaran Sosial dalam Online Dating (Studi pada Pengguna Tinder di Indonesia)*. Universitas Indonesia. Jurnal Informatik. Vol 15. No 1. 2019.
- Muhammad Asriady. *Metode Pemahaman Hadis*. Institu Parahika Indonesia (IPI). Indonesia. Ekspose. Volume 16. Nomor 1, 2017.
- Nofilah. *Pengembangan Kemitraan Dalam Memperkuat Relasi Organisasi di Pusat Koperasi Syirkah Syari'ah Muawwanah (PUSKOPSSIM) PWN*. Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya. Skripsi tahun 2019.
- Perdy Karuru. "Pentingnya Kajian Pustaka dalam Penelitian". *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Vol. II, No. I. Desember 2017.
- Umar. *Pendekatan Social Exchange Perspektif George C. Homans*, Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima. Tajdid : Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan. Vol. No. 1. 2017.
- Ubbadul Adzkiya'. *Analisis Etika Bisnis Dan Marketing Nabi Muhammad Saw*, Universitas Wahid Hasyim. Semarang

C. Skripsi

- Nurhidayatullah Habib Ahmad. *Konsep Rezeki Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*. 2015.
- Nofilah. *Pengembangan Kemitraan Dalam Memperkuat Relasi Organisasi di Pusat Koperasi Syirkah Syari'ah Muawwanah (PUSKOPSSIM) PWN*, Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya. Skripsi tahun 2019.

Imam Baihaqi K. W. Konsep Sedekah Menurut Ustadz Yusuf Mansur.
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Skripsi. 2018.

Siti Fatimah. *“Silaturahmi Menurut Hadis Nabi SAW. (Suatu Kajian Tahlili).*
UIN Alaudin Makassar. 2017.

Ulfatun Najah. *Silaturahmi Dalam Perspektif hadist (kajian tematik hadis).*
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah : Jakarta. Skripsi. 2017

D. Internet

Angga Al Fatih. 2019. *Teknik Pengumpulan Data*, <https://rumus.co.id/teknik-pengumpula-data/>. Diunduh pada tanggal 05 Maret 2021. Pukul 16.02 WIB.

Gina Shidarta. “Teori Pertukaran Sosial (*Social Exchange Theori* Thibaut dan Kelley”, diakses dari <file:///D:/File%20Skripsi/Referensi%20Jurnal%20dll/TeoriPertukaranSosialSocialExchangeTheoryThibautKelley.pdf>, tanggal 01 September 2021, pukul 01:11 WIB.

<https://tambahpinter.com/komunikasi-bisnis/> diakses pada Sabtu, 18 September 2021, Pukul 22:27 WIB.

<https://kbbi.web.id/mitra>, diakses pada Senin 22 November 2021, pukul 05:37 WIB.

Shahih ibnu Hibban no 439, Sumber situs pencari hadits <https://gethadith.web.app/> diakses pada 23 Juli 2021 pukul 22:59.